

STRATEGI MODALITAS PEMILU DPR RI, DAPIL ACEH: STUDI KASUS TOKOH

MUDA JAMALUDDIN IDHAM

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MARISI SAPURA

NIM.200801046

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Program Studi Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM – BANDA ACEH

2026 M/1447 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marisi Sapura

Nim : 200801046

Jurusan : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 April 2026

Yang Menyatakan



Marisi Sapura
Marisi Sapura

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir

STRATEGI MODALITAS PEMILU DPR RI DAPIL ACEH: STUDI KASUS TOKOH MUDA JAMALUDDIN IDHAM

Disusun oleh:

MARISI SAPURA

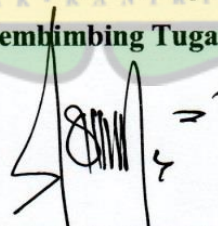
200801046

Telah disetujui untuk mengikuti ujian tugas akhir
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 23 April 2026

Telah Disetujui

Dosen Pembimbing Tugas Akhir,




RAMZI MURZIQIN, M.A.
NIP. 198605132019031006

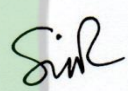
**STRATEGI MODALITAS PEMILU DPR RI, DAPIL ACEH: STUDI
KASUS TOKOH MUDA JAMALUDDIN IDHAM**

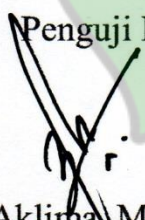
Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan
Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Diserahkan
Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu
Politik

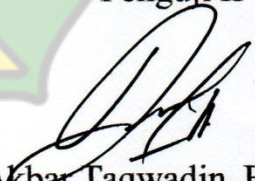
Diajukan Oleh:
Marisi Sapura (200801046)

Pada hari/Tanggal: Rabu, 06 Mei 2026
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

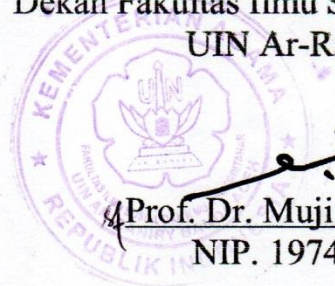
Ketua

Ramzi Murziqin, M.A
NIP.198605132019031006

Sekretaris

Safiyur Rahman, S.A.P.

Penguji I

Aklina, M.A
NIP.198810062019032009

Penguji II

Danil Akbar Taqwadin, B.IAM., M.Sc. Ph.D
NIP.198604082023211022

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Muji Mulia, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197403271999031005

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi modalitas pemilu legislatif yang dilakukan oleh tokoh muda di tengah dinamika politik Aceh yang khas. Fokus utama penelitian adalah menganalisis Strategi Modalitas Pemilu dan penerapan Hybrid Campaign Theory yang dilakukan oleh Jamaluddin Idham, seorang calon legislatif muda dari PDI Perjuangan di Daerah Pemilihan (Dapil) Aceh I pada Pemilu 2024. Meskipun Aceh memiliki karakteristik sosiopolitik yang kental dengan nilai tradisional dan ketokohan senior, munculnya figur muda ini menandai adanya pergeseran pola kampanye dari tradisional menuju pola yang lebih adaptif dan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Jamaluddin Idham, konsultan politik, akademisi, dan perwakilan pemilih, yang didukung oleh observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Jamaluddin Idham meraih kursi DPR RI dengan perolehan 71.608 suara didorong oleh kemampuan mengombinasikan berbagai modalitas (sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik). Strategi utama yang diterapkan adalah kampanye hibrida, yang memadukan pendekatan tradisional (silaturahmi tokoh adat/agama dan penguatan struktur berjenjang hingga tingkat desa) dengan pendekatan digital (media sosial) untuk menjangkau pemilih milenial dan Gen Z. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi tokoh muda, efektivitas kemenangan tidak hanya bergantung pada popularitas digital, tetapi juga pada kemampuan melakukan penetrasi ke akar rumput dengan menghormati kearifan lokal tanpa terbebani oleh identitas ideologi partai yang kaku.

Kata Kunci: Strategi Modalitas, Pemilu 2025, DPR RI, Dapil Aceh, Tokoh Muda

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul "Preferensi Politik Santri dan Alumni Pesantren: Studi Kasus Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan di Aceh Besar". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam setiap langkah penulis. Karna kasih sayang dan pengorbanan mereka, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis turut menyampaikan ribuan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Dr. Muji Mulia M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Ramzi Murziqin, M. A. selaku Ketua Prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
4. Ramzi Murziqin, M. A. yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Ilmu Politik yang telah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan, beserta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah ikut membantu dalam menyiapkan segala keperluan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Ayah tercinta Alm. Marzuki Ubaidi dan Mamak tersayang Nurlaili, Terimakasih sudah membimbing, mendoakan, dan memberi kasih sayang

dari kecil hingga besar, yang selalu menunggu keberhasilan penulis sampai saat ini.

7. Abang kandung tercinta saya Herianto Marzuki, Terimakasih sudah membantu dan membiayai saya dari kecil hingga saat ini tanpa mengenal lelah. Terimakasih sudah mendidik dan memberi dukungan dalam menyelesaikan pendidikan tinggi dengan penuh semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan.
8. Abang kandung saya Irmansyah Marzuki, Saipul bahri, Dan kakak kandung saya Mega Sulatri, Lismawati yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta doa yang selalu di panjatkan untuk saya agar bisa menyelesaikan pendidikan tinggi dengan semangat.
9. Kekasih saya Wahyuni Sutari Hasibuan, Terimakasih sudah membantu dan memberi support dalam menyelesaikan studi, Terimakasih sudah mendampingi penulis sampai saat ini dan meluangkan waktu untuk memberikan dukungan, semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
10. Kepada seluruh informan yang telah banyak membantu memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan Skripsi ini. Terimakasih atas waktu dan kesediaannya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pada masa yang akan datang. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 23 April 2026

Marisi Sapura

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Teori Modalitas (Pierre Bourdieu)	11
2.3 Kerangka Berpikir	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Lokasi Penelitian	14
3.2 Jenis Penelitian.....	14
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	14
3.3.1 Wawancara	15
3.3.2 Dokumentasi	15
3.4 Informan Penelitian	15
3.5 Sumber Data	16
3.5.1 Data Primer.....	16
3.1.2Data Skunder	17
3.6 Teknik Analisis Data	17
3.6.1 Reduksi Data.....	17
3.6.2 Penyajian Data	18

3.6.3 Penarikan Kesimpulan	18
3.7 Jadwal Penelitian	18
3.8 Sistematika Penulisan	18
BAB I PENDAHULUAN.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Gambaran Umum dan Profil Jamaluddin Idham.....	20
4.2 Strategi Modalitas Pemilu DPR RI.....	21
4.2.1 Strategi Modalitas Berdasarkan Motivasi Kandidat	25
4.2.2 Strategi Modalitas Berdasarkan Tim Relawan	30
4.2.3 Strategi Modalitas Berdasarkan Jaringan Sosial.....	35
4.2.4 Pendekatan Kaum Muda (Modern).....	41
4.3 Strategi Target Capaian Dalam Memperoleh Suara	51
4.4 Strategi Digital dan Konten (Digital Branding)	57
BAB V.....	59
PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum (pemilu) di Indonesia adalah salah satu fondasi penting dalam kehidupan demokrasi. Melalui pemilu, masyarakat punya kesempatan langsung untuk menentukan siapa yang akan mewakili mereka di tingkat nasional, termasuk memilih anggota DPR RI. Dengan kata lain, pemilu menjadi ruang bagi suara rakyat untuk benar-benar didengar dan diwujudkan dalam kebijakan.¹

Sistem pemilu di Indonesia juga tidak selalu sama dari waktu ke waktu. Pada era Orde Baru, Indonesia menggunakan sistem proporsional tertutup, di mana pemilih memilih partai dan penentuan wakil lebih banyak ditentukan oleh partai itu sendiri. Kini, sistemnya berubah menjadi proporsional terbuka, yang memberi kesempatan kepada pemilih untuk memilih langsung calon yang mereka.²

Daerah Pemilihan (Dapil) Aceh, yang mencakup sejumlah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh, memiliki karakter yang sangat khas jika dilihat dari sudut pandang studi tentang strategi pemilu. Aceh bukan sekadar daerah biasa ia berstatus sebagai daerah otonomi khusus sejak penandatanganan Perjanjian Helsinki tahun 2005 yang mengakhiri konflik panjang dan membuka babak baru dalam dinamika politik lokal. Sejak saat itu, wajah politik Aceh terus berkembang dengan ciri dan

¹ Kirana, D. K., Setiawan, M. O. E., & Priza, S. (2024). Demokrasi Indonesia Dalam Kapasitas Pemilu Yang Luber Jurdil. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 11-26.

² Setiawan, H. B., & Hertanto, H. (2023). Dampak Sistem Pemilu Proporsional Terbuka Atau Tertutup Di Indonesia Terhadap Partisipasi Pemilih. *Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 633-638.

tantangannya sendiri.³

Namun tidak semua hal berjalan mulus. Infrastruktur digital yang belum merata masih menjadi kendala, terutama untuk kampanye berbasis teknologi. Budaya politik yang masih kuat dipengaruhi tokoh-tokoh senior juga sering kali membuat inovasi berjalan lebih lambat. Namun, di tengah tantangan itu, mulai terlihat peran generasi muda dalam politik Aceh.

Muncul tokoh-tokoh muda yang mencoba menawarkan pendekatan berbeda. Salah satunya adalah Jamaluddin Idham, yang lahir pada era 1980-an dan aktif di dunia politik sejak awal 2000. Ia dikenal sebagai pengusaha sekaligus aktivis muda, serta pernah terlibat dalam partai nasional seperti Partai Golkar dan mencalonkan diri sebagai anggota DPR RI di Dapil Aceh.⁴

Kehadiran figur-figur seperti ini mencerminkan adanya pergeseran dalam pola politik Aceh. Jika sebelumnya politik lebih banyak bertumpu pada jaringan keluarga besar atau pengaruh tokoh agama, kini mulai terlihat upaya memanfaatkan media sosial, kampanye digital, dan pendekatan yang lebih dekat dengan pemilih muda. Perubahan ini menunjukkan bahwa politik Aceh tidak lagi sepenuhnya tradisional, melainkan sedang bergerak menuju pola yang lebih adaptif dan modern.⁵

Strategi Modalitas Jamaluddin Idham menunjukkan kalau keberhasilan calon legislatif sangat dipengaruhi oleh gabungan dukungan dari partai, popularitas pribadi, dan pemanfaatan isu-isu lokal. Dari hasil pengamatan di lapangan, data

³ Haboddin, M. (2015). *Politik primordialisme dalam pemilu di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.

⁴ Heryanto, G. G. (2018). *Media komunikasi politik*. IRCiSoD.

⁵ Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.

pemilih di Dapil Aceh menunjukkan kalau pemilih muda yang paham teknologi dan informasi jadi mayoritas. Selain itu, pemilih tersebar di kota dan desa dengan latar sosial-ekonomi yang beragam.⁶

Modalitas Pemilu adalah semua 'bekal' atau 'senjata' yang wajib dimiliki dan dipakai oleh seorang Calon DPR RI supaya dia bisa menang Pemilu. Ini bukan cuma soal duit (modal ekonomi) buat bayar iklan dan tim sukses.⁷ Caleg yang cerdas harus punya bekal yang lebih lengkap, seperti jaringan pertemanan dan koneksi yang luas sampai ke akar rumput (Modal Sosial), kemampuan dan pendidikan yang meyakinkan pemilih (Modal Budaya), dan yang paling penting adalah wibawa atau reputasi baik yang sudah melekat di masyarakat (Modal Simbolik).

Ketika kita bicara Modalitas Pemilu, kita sedang membongkar strategi Caleg dalam mengombinasikan dan menukarkan semua bekal. misalnya, bagaimana dia menggunakan koneksi partainya (Modal Sosial) untuk mendapatkan pendanaan (Modal Ekonomi), yang semuanya bertujuan akhir agar bisa duduk di kursi DPR RI. Berbagai faktor, seperti komunikasi politik, pengaruh media sosial, dan mobilisasi pemilih, berperan dalam membentuk strategi yang efektif. Serta pemahaman yang mendalam tentang strategi pemenangan pemilu sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi politik dan kualitas demokrasi.⁸

⁶ Riadi, M. G. F. (2022). *Koalisi Dan Modalitas (Analisis Kekalahan Pradi Supriatnaafifah Alia Dalam Pilkada Kota Depok 2020)* (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁷ Pantouw, S. M. I. (2012). *Modalitas dalam kontestasi politik (Studi tentang modalitas dalam kemenangan pasangan Hanny Sondakh dan Maximilian Lomban pada pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010)* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Undip).

⁸ Nuraliza, V., Rahmadi, A. N., Mubaroq, A., Kristiyono, K., Melani, A. P., & Ifana, A. (2024). Peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menghadapi Pemilu 2024. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 245-261.

Dalam beberapa tahun terakhir, munculnya tokoh-tokoh muda dalam politik Indonesia menunjukkan adanya perubahan dalam dinamika pemilu seperti Jamaluddin Idham, membawa perspektif baru dan pendekatan yang lebih segar dalam kampanye politik. Mereka cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media sosial, serta lebih peka terhadap isu-isu yang relevan bagi generasi muda.⁹ Tokoh muda ini dapat menarik perhatian pemilih, terutama generasi milenial dan Gen Z, yang merupakan kelompok pemilih yang semakin besar. Ini dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan yang inovatif. Oleh karena itu, strategi pemenangan yang digunakan Jamaluddin Idham dapat memberikan informasi penting tentang cara calon legislatif dapat mendapatkan dukungan dari pemilih muda.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi modalitas pemilu DPR RI. Hasilnya tidak hanya berguna untuk akademisi dan peneliti, tapi juga buat praktisi politik, partai, dan calon legislatif lain. Mereka bisa pakai temuan ini untuk melihat partisipasi pemilih dan bikin kampanye yang lebih tepat sasaran. Jadi, penelitian ini punya manfaat nyata buat perkembangan demokrasi di Indonesia.¹¹ Walaupun banyak penelitian sebelumnya membahas strategi pemenangan pemilu secara umum, penelitian ini coba kasih sudut pandang baru dengan fokus ke strategi tokoh muda secara khusus. Penelitian ini mengisi kekosongan karena jarang ada yang membahas politik dan kampanye dijalankan sama kandidat dari generasi muda, terutama di Indonesia.

⁹ H Fahmi Adam, S. E. (2025). *Kepemimpinan muda dalam dinamika politik dan pembangunan*. Greenbook Publisher.

¹⁰ Suryawijaya, T., Fauzy, M. R. N., & Maulidina, N. F. (2025). Peran Media Sosial dalam Membentuk Partisipasi Politik Gen Z Pada Pemilu 2024. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 15(2), 125-147

¹¹ ATHORIQ, H. (2024). *Strategi komunikasi spin doctor Partai Demokrasi Indonesia perjuangan (PDI-P) menjelang Pemilihan Umum 2024 di Provinsi Jawa Tengah [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri]*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi modalitas pemilu DPR RI yang diterapkan oleh Jamaluddin Idham sebagai tokoh muda. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek kunci, termasuk strategi komunikasi politik yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pemilih, serta peran media sosial dalam membangun citra publik dan meningkatkan keterlibatan pemilih.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Modalitas Pemilu DPR RI yang diterapkan oleh Jamaluddin Idham sebagai tokoh muda dalam kampanyenya?
2. Bagaimana capaian strategi-strategi Jamaluddin Idham dalam perolehan suara pada pemilu DPR RI 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa strategi Modalitas pemilu DPR RI yang diterapkan oleh Jamaluddin Idham sebagai tokoh muda.
2. Untuk mengidentifikasi capaian strategi komunikasi politik yang digunakan dalam kampanye.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menganalisis dan memahami strategi Modalitas pemilu DPR RI yang diterapkan oleh Jamaluddin Idham sebagai tokoh muda.
2. Mengidentifikasi berbagai strategi komunikasi politik yang digunakan dalam kampanye.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk membedah kasus strategi modalitas Jamaluddin Idham dalam pemilihan tahun 2024, sehingga bisa memberi gambaran detail tentang strategi kampanye yang cocok buat pemilih muda, seperti memakai media sosial dan pendekatan yang lebih personal. Jadi, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan di ilmu politik dengan data nyata, tapi juga kasih pemahaman praktis soal teknik kampanye yang kreatif, yang biasanya jarang dibahas di penelitian sebelumnya yang lebih fokus ke tokoh politik senior atau partai besar.

Penelitian pertama dengan judul, Strategi Pemenangan Calon Legislatif PDI-P dalam Kontestasi Pemilihan Umum Tahun 2024. Tulisan ini membahas tentang Pemilu 2024 menjadi titik kritis bagi PDI Perjuangan ketika terjadi ketegangan antara Dewan Pimpinan Pusat (DPP) dengan Presiden Joko Widodo, yang turut memunculkan konflik loyalitas di tingkat elite partai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemenangan yang dijalankan oleh calon anggota legislatif PDI Perjuangan di tengah konflik elite tersebut, serta melihat bagaimana arah dan loyalitas politik kader diarahkan oleh DPP. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan kunci dan didukung oleh tiga informan tambahan, serta dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemenangan tetap berjalan

secara konsisten di daerah dengan mengandalkan prinsip “tegak lurus” terhadap instruksi DPP dan pendekatan akar rumput berbasis ideologi Marhaenisme. Salah satu strategi khas yang muncul adalah pola interaksi SLJJ (Sonjo, Layat, Jagong, Jagongan) yang mengakar kuat dalam budaya politik lokal. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi konflik di level pusat, struktur partai yang terorganisasi dan loyalitas ideologis kader mampu menjaga kestabilan mesin politik di daerah. Studi ini memberikan kontribusi terhadap kajian tentang resiliensi organisasi partai dan strategi elektoral dalam konteks konflik intra-partai.¹²

Penelitian kedua dengan judul, Strategi Partai Politik Baru: Studi Kasus Strategi Partai Politik Jaringan Dukungan Masyarakat Kota Probolinggo. Tulisan Ini Membahas Tentang Partai politik merupakan pilar demokrasi yang berakar dari legitimasi sosial masyarakat. Partai politik ada untuk ikut dalam pencalonan pemilihan umum, dengan impian mendapat kontrol atas kekuasaan pemerintahan dengan menguasai jabatan publik. Namun, kasus-kasus suap, korupsi, dan penyelewengan kekuasaan yang masih sering terjadi, ternyata mengikutsertakan para elite partai politik, baik di pemerintahan eksekutif maupun lembaga legislatif.

Kasus tersebut berpengaruh pada menurunnya kepercayaan masyarakat yang berupa dukungan terhadap partai politik. Dari persoalan diatas, membuat banyak organisasi mendeklarasikan diri sebagai partai politik baru. Di antaranya yaitu Perindo, PSI, Partai Berkarya dan Partai Garuda yang baru menjadi peserta pemilu pada tahun 2019. Tulisan ini bermaksud mengkaji strategi partai baru tersebut dalam menjaring dukungan masyarakat. Adapun tujuan penelitian yakni untuk mengetahui

¹² Murni, S., & Martini, R. (2025). Strategi Pemenangan Calon Legislatif PDI-P dalam Kontestasi Pemilihan Umum Tahun 2024. *Sospol*, 11(2), 238-254.

bagaimana strategi partai politik baru, dalam menjaring dukungan masyarakat dari partai politik lama.¹³

Penelitian ketiga dengan judul, Strategi Komunikasi Politik dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 (Studi Kasus Calon Legislatif Partai Solidaritas Indonesia Kabupaten Mamuju). Tulisan ini membahas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerepan Strategi Komunikasi Politik Calon Legislatif Partai Solidaritas Indonesia di Kabupaten Mamuju. Dimana partai ini lebih mengedepankan dan memberi peluang kepada para generasi muda ditengah kalangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui kepada para generasi muda ditengah kalangan masyarakat. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara, dokumentasi perekrutan calon, dan melakukan kampanye di media sosial memberikan gambaran hasil strategi komunikasi politik dalam pemilihan umum Tahun 2019 oleh calon legislatif Partai Solidaritas Indonesia di Kabupaten Mamuju.

Hasil penulisan ini menunjukkan strategi komunikasi politik yang dilakukan Partai Solidaritas Indonesia saat pemilihan umum legislatif tahun 2019 di wilayah Kabupaten Mamuju masih kurang efektif. Mengimplikasi penerapan strategi komunikasi politik yang dilakukan dengan cara tatap muka serta memilih media sosial sebagai sarana kampanye calon legislatif Partai Solidaritas Indonesia yang dibangun terhadap masyarakat memiliki kesenjangan antara yang muda dan yang

¹³ Watoni, S., & Puspitarini, R. C. (2022). Strategi Partai Politik Baru: Studi Kasus Strategi Partai Politik Jaring Dukungan Masyarakat Kota Probolinggo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4297-4306.

tua, selain itu adanya dominasi partai yang lebih kuat di wilayah Kabupaten Mamuju disamping dari kurangnya dana yang dikeluarkan kepada tim kampanye.¹⁴

Penelitian keempat dengan judul, Strategi Pemenangan Caleg Partai Gerindra Dalam Pemilu Legislatif 2019 (Studi Kasus Bambang Pudjianto Dapil 2 Kabupaten Sidoarjo). Tulisan ini membahas Penelitian kali ini membahas terkait dengan strategi pemenangan caleg partai gerindra di sidoarjo. Dalam hal ini permasalahan yang terjadi adalah perebutan kursi DPRD kabupaten sidoarjo. Dalam skripsi ini peneliti akan menjelaskan strategi pemenangan, tantangan, dan hambatan selama proses kampanye caleg partai gerindra. Melihat dalam dengan kerangka teori Firmanzah dimana menyebutkan bahwa marketing politik dibagi 4 program (4P) yaitu: Produk, Promosi, *Price*, *Place*.

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana strategi pemenangan yang dilakukan oleh caleg partai gerindra (Bambang Pudjianto) dapil 2 kabupaten sidoarjo yang dimana beliau merupakan caleg incumbent yang maju lagi sebagai wakil rakyat. Strategi yang dilakukan beliau adalah dengan mengandalkan 3 produk jargon politik menangkan kita, program medical check-up dan warung aspirasi yang menuai respon antusias warga. Dengan strategi yang dilakukan oleh Bambang Pudjianto berhasil menarik simpati masyarakat sehingga beliau di pilih kembali menjadi DPRD kabupaten sidoarjo.¹⁵

Penelitian kelima dengan judul, Strategi Pemenangan Politisi Golkar (Studi

¹⁴ Halik, A., & Asdar, M. (2024). Strategi Komunikasi Politik dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 (Studi Kasus Calon Legislatif Partai Solidaritas Indonesia Kabupaten Mamuju). *Journals of Social, Science, and Engineering*, 3(2), 169-175.

¹⁵ Widiowati, B. (2019). Strategi Pemenangan Caleg Partai Gerindra Dalam Pemilu Legislatif 2019 (Studi Kasus Bambang Pudjianto Dapil 2 Kabupaten Sidoarjo) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Kasus Pemilihan Legislatif 2019 Dapil III Kecamatan Tapaktuan-Samadua Kabupaten Aceh Selatan). Tulisan ini membahas tentang melihat dan menganalisis modalitas yang dimiliki Siska Rajo Evi ketika berkompetisi pada Pemilihan Legislatif dan melihat apa saja yang dirancang menjadi strategi politik dalam upaya memenangkan Siska Rajo Evi pada pemilihan legislatif kabupaten Aceh Selatan 2019. Siska Rajo Evi bukanlah putra asli dari daerah pemilihan Tapaktuan-Samadua sekaligus bukan sebagai calon yang diunggulkan oleh partai Golongan Karya. Pada partai Golongan Karya (Golkar) nomor urut 1 bernama Teuku Mudatsir merupakan ketua partai dan salah satu kandidat petahana masa periode terdahulu yang mencalonkan kembali. Namun Rajo Evi berhasil memperoleh sebanyak 1.334 suara dan mengungguli calon nomor urut 1 di partai yang sama yang hanya memperoleh 1.169 suara.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Caleg Siska Rajo Evi pada pemilihan legislatif kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2019 memiliki modalitas yang cukup baik sebagai politisi baru, diantaranya modalitas sosial, modalitas politik dan modalitas ekonomi. Modalitas yang dimiliki calon legislatif baru Siska Rajo Evi yang berpengaruh dan mampu memberi persepsi kepada para pemilih yaitu sebagai ketua KNPI dan mantan jubi kampanye Azam (calon bupati Aceh Selatan) meningkatkan dukungan politik oleh masyarakat di dapil III kecamatan Tapaktuan-Samadua. Modalitas yang diramu menjadi strategi politik memberi kekuatan kepada kandidat, tim pemenangan, elit politisi lokal dan relawan yang memiliki pengaruh untuk mendapatkan simpatik pemilih untuk mendulang suara pada pemilihan calon legislatif kabupaten Aceh Selatan 2010.¹⁶

¹⁶ Suhelfi, E. (2022). Strategi Pemenangan Politisi Golkar (Studi Kasus Pemilihan Legislatif 2019 Dapil III Kecamatan Tapaktuan-Samadua Kabupaten Aceh Selatan) (Doctoral dissertation,

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Modalitas

Teori Modalitas dari Pierre Bourdieu menjelaskan mengapa dan bagaimana seorang calon anggota DPR RI (Caleg) bisa menang dalam Pemilu. Menurut Bourdieu, untuk sukses di arena politik, Caleg harus punya dan pintar menggunakan berbagai macam 'modal' atau sumber daya sebagai strategi.¹⁷

Modal bukan hanya tentang uang (Modal Ekonomi) untuk membiayai kampanye besar. Ada juga Modal Sosial, yaitu jaringan pertemanan, koneksi ke tokoh-tokoh penting, dan hubungan kuat di masyarakat yang bisa mendatangkan dukungan. Ada Modal Budaya, yaitu pengetahuan, pendidikan, atau keahlian Caleg yang membuatnya dianggap kredibel dan cerdas. Terakhir, ada Modal Simbolik, yaitu reputasi, kehormatan, atau wibawa yang membuat pemilih percaya dan hormat padanya.¹⁸

Strategi modalitas dalam Pemilu adalah , menukarkan, dan menggunakan kombinasi dari semua modal. misalnya, menukarkan Modal Ekonomi menjadi Modal Simbolik (dengan mengadakan acara sosial besar) atau menggunakan Modal Sosial (jaringan partai) untuk mendapatkan Modal Ekonomi (donasi). Caleg yang paling sukses adalah yang paling strategis dalam mengelola dan memaksimalkan seluruh 'bekal' modalnya untuk mengalahkan pesaing di Pemilu DPR RI.¹⁹

UIN Ar-Raniry).

¹⁷ Heriyanto, A. A. A., & Solihah, R. (2023). Strategi Pemanfaatan Modal Politik Dan Modal Sosial Calon Anggota Legislatif Menghadapi Pemilu Legislatif 2024. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 366-374.

¹⁸ Solihah, R. (2019). MODAL SOSIAL JEJE-ADANG DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN PANGANDARAN TAHUN 2015. *Jurnal Wacana Politik*, 4(1).

¹⁹ Pantouw, S. M. I. (2012). *Modalitas dalam kontestasi politik (Studi tentang modalitas dalam kemenangan pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010)* (Doctoral dissertation, Program

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini bertujuan pada Teori modalitas dari gagasan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan berbeda dalam menerima dan mengolah informasi melalui penglihatan. Secara umum, kecenderungan ini dibagi menjadi tiga jalur utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Sebagai contoh, individu dengan kecenderungan visual lebih mudah memahami informasi berbentuk gambar atau pola, tipe auditori lebih peka terhadap bunyi atau suara, sedangkan tipe kinestetik lebih cepat menangkap informasi melalui aktivitas atau pengalaman fisik secara langsung.

Dalam konteks strategi modalitas pemilu DPR RI di Dapil Aceh dengan studi kasus Jamaluddin Idham, kerangka ini membantu menjembatani teori dan realitas lapangan. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana perpaduan berbagai saluran kampanye dapat memengaruhi tingkat keterpilihan (elektabilitas) seorang kandidat. Variabel utama (independen) dalam penelitian ini adalah strategi modalitas Pierre Bourdieu.

Artinya, bagaimana kandidat memadukan pendekatan tradisional seperti tatap muka, silaturahmi, dan penggunaan alat peraga kampanye untuk membangun kedekatan dan kepercayaan personal, dengan pendekatan digital seperti media sosial dan aplikasi pesan untuk menjangkau pemilih muda serta membangun interaksi secara cepat dan langsung. Sesuai dengan pemikiran Chadwick, kekuatan kampanye justru muncul dari interaksi antar-saluran ini, yang dapat menciptakan efek berantai dalam penyebaran pesan politik.²⁰

Pascasarjana Undip).

²⁰ Daffauddin, M., & Sahab, A. (2025). Strategi Pemasaran Politik Partai pada Kampanye Politik Untuk Memenangkan Calon Legislatif Muda Di Pemilu 2024. *Management and Education Journal*, 3(2), 114-121.

Sementara itu, variabel dependen adalah elektabilitas dan perolehan suara tokoh muda, yang diukur melalui data survei, hasil resmi KPU, serta tingkat partisipasi pemilih. Strategi Pierre Bourdieu diharapkan mampu meningkatkan “modal elektoral” kandidat, terutama dengan menjangkau wilayah pedesaan Aceh yang memiliki keterbatasan infrastruktur digital, tanpa meninggalkan potensi besar pemilih muda yang aktif di ruang online.

Penelitian ini juga mempertimbangkan variabel moderasi, yaitu faktor-faktor yang dapat memperkuat atau justru membatasi efektivitas strategi tersebut. Di Aceh, konteks sosial-budaya seperti kuatnya nilai Islam dan adat masih sangat memengaruhi perilaku politik, sehingga pendekatan tradisional tetap memiliki peran penting. Di sisi lain, kondisi infrastruktur digital, regulasi kampanye, serta komposisi demografi pemilih muda yang lebih responsif terhadap media digital turut menentukan seberapa efektif strategi Pierre Bourdieu dapat dijalankan.²¹

Dengan kata lain, hubungan antara strategi kampanye dan elektabilitas tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan kandidat menyesuaikan diri dengan konteks lokal. Berdasarkan kerangka ini, hipotesis penelitian menyatakan bahwa Jamaluddin Idham yang menerapkan strategi modalitas Pierre Bourdieu akan memiliki peluang elektabilitas dan perolehan suara yang lebih tinggi di Dapil Aceh dibandingkan kandidat yang hanya mengandalkan satu pendekatan saja.²²

²¹ Murtopo, B. A., Pd, M., & Adib, S. (2024). *Dinamika Moderasi Beragama di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural*.

²² Holilah, I. (2020). *Agama, Komunikasi Politik, dan Elektabilitas*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Aceh dengan subjek penelitian adalah Jamaluddin Idham untuk penelitian mengenai strategi modalitas yang sangat relevan karena Jamaluddin Idham merupakan salah satu tokoh muda yang berhasil menduduki kursi legislatif di tingkat pusat.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat “Strategi Modalitas Pemilu DPR RI Dapil Aceh: Studi Kasus Tokoh Muda Jamaluddin Idham” Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang strategi dan kemenangan. Pendekatan ini relevan karena untuk menggali makna dan alasan di balik kecenderungan politik yang dipilih oleh subjek penelitian.

Menurut Creswell, metode kualitatif menekankan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode ini bertujuan untuk memahami realitas dan maknanya dalam konteks sosial. Penelitian kualitatif juga berfokus pada proses, peristiwa, dan keaslian data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti kualitatif biasanya aktif berinteraksi dengan partisipan untuk memperoleh perspektif mereka secara mendalam, memandang realitas sebagai hasil rekonstruksi individu yang terlibat dalam situasi sosial tersebut.²³

3.3 Metode Pengumpulan Data

²³ Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, Desember 2005: 57-65, Hal. 58

Teknik dalam mencari sumber data yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan (responden). Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, perasaan, atau pengetahuan informan mengenai suatu topik yang sedang diteliti.²⁴ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang relevan, dengan permasalahan yang diteliti, khususnya dengan Jamaluddin Idham dan konsultan politik.

Tujuan wawancara dalam penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan rinci mengenai topik atau subjek yang sedang diteliti. Selain itu, wawancara juga berfungsi untuk membangun hubungan yang lebih baik antara peneliti dan informan, yang dapat meningkatkan keakuratan dan kedalaman data yang diperoleh.

3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan meliputi dokumen resmi, seperti data dan laporan kegiatan, yang memberikan gambaran tentang program Jamaluddin Idham dalam isu-isu sosial dan politik.

3.4 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang valid dan akurat, peneliti membutuhkan informan yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Informan dipilih

²⁴ Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.

berdasarkan keterkaitan mereka dengan konteks penelitian, yaitu Strategi Modalitas Pemilu DPR RI Dapil Aceh: Studi Kasus Tokoh Muda Jamaluddin Idham. Adapun informan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan
1	Jamaluddin Idham
2	Konsultan Politik (Khairul Umam, S.Ag)
3	Akademisi (Irhamna Yusra, S.Ag., M. Us)
4	BMI (Safrul Rizal, S.H)
5	Pemilih (Rahmad Ananda)

3.5 Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Burhan Bungin membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:²⁵

3.5.1 Data Primer

Data yang diperoleh berasal langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian dan informan.²⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan informan mengenai Strategi Modalitas Pemilu DPR RI Dapil Aceh: Studi Kasus Tokoh Muda Jamaluddin Idham. Penulis melakukan wawancara langsung dengan Jamaluddin Idham beserta konsultan politik Jamaluddin Idham.

²⁵ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 132.

²⁶ Amiriddin dan Zainal Asikin, Pengantar Metodologi Penelitian Hukum, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 30

3.5.2 Data Skunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang membantu melengkapi dan memperkuat data utama yang diperoleh dari sumber primer. Data ini memberikan penjelasan tambahan mengenai topik penelitian, seperti buku-buku, artikel, atau dokumen lain yang relevan. Dalam penelitian, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang akan dikorelasikan atau dihubungkan dengan data primer untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang masalah yang sedang diteliti.²⁷

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan sepanjang penelitian, bahkan sebelum data sepenuhnya terkumpul, seperti yang tercermin dalam kerangka konseptual, masalah studi, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

Triangulasi dalam konteks reduksi data merupakan teknik penting yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan penelitian kualitatif. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, peneliti dapat mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih

²⁷ Suharsimin Arikunto, "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik), (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 27

komprehensif tentang fenomena yang diteliti.²⁸

3.6.2 Penyajian Data

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyajian data merupakan tahap berikutnya setelah proses reduksi data, yang disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Tahap ini merencanakan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya. Penyajian data memiliki peran penting dalam memberikan gambaran awal mengenai hasil pengumpulan data, sehingga informasi dapat dipahami dengan lebih cepat dan memudahkan proses analisis data.²⁹

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan adalah aspek krusial dalam penelitian karena merupakan hasil akhir dari seluruh kegiatan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat diungkapkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

3.7 Jadwal Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan selama 3 bulan mulai dari bulan Agustus 2025 sampai bulan November 2025.

3.8 Sistematika Penulisan

²⁸ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Hal: 73

²⁹ Ratnaningsih, dkk, "Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Data dan Penyajian Data", Sats4213, Modul 1, Hal: 20

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dipahami mengenai penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Pada bab ini berisi pendahuluan, berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Pada bab ini berisi landasan teori, berupa penelitian terdahulu, teori strategi, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, Pada bab ini berisi metode penelitian berupa lokasi penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, teknik pengumpulan data, informan penelitian, sumber data, teknik analisis data, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Pada bab ini berisi gambaran umum, strategi modalitas pemilu DPR RI, strategi target capaian dalam memperoleh suara, strategi digital dan konten (Digital Branding),

BAB V PENUTUP, Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Profil Jamaluddin Idham

Jamaluddin Idham, SH, MH (31). pengusaha muda asal Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh yang akan maju dan terpilih sebagai Calon Legislatif (Caleg) DPR RI Dapil I Aceh dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Pria kelahiran 9 Oktober 1992 di Desa Sukaramai, Kecamatan Darul Makmur, Nagan Raya merupakan dari pasangan Jamin Idham dan Marwati Ibnu Ali. Ayahnya merupakan mantan Bupati Nagan Raya periode 2017-2022, sedangkan ibunya ialah Ketua PKK dan Ketua Dekranasda Kabupaten Nagan Raya saat itu.

Jauh sebelum menyelesaikan S2 hingga mendapat gelar magister, Jamaluddin dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Desa Sukaramai dan melanjutkan pendidikan tingkat pertama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Usai lulus SMP di kampung halaman, Jamaluddin nekat melanjutkan sekolah ke luar provinsi, yaitu di SMA Al-Azhar Medan, Sumatera Utara. Jamaluddin kembali menempuh pendidikan di provinsi berjulukan Paris van Sumatera hingga berhasil lulus S1 dan magister (S2) di Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Sumatera Utara.

Setelah mendapat pengalaman dan ilmu yang berharga, pria muda ini kembali ke tanah kelahirannya, kembalinya Jamal ke Provinsi Aceh semata-mata untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diraih selama menempuh pendidikan di Provinsi

Sumatera Utara.

Berbekal pengetahuan dan pengalaman, Jamal langsung mengembangkan PT Ujong Neubok Dalam (UND) dan memperluas jaringan usahanya dengan posisi sebagai jabatan tertinggi di perusahaan, yaitu Chief Executive Officer (CEO). Berkat kegigihannya, perusahaan yang berdiri pada tahun 1968 itu mampu merekrut dan menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Hingga saat ini, diketahui PT UND mempekerjakan sebanyak 1.000 orang lebih, baik karyawan tetap maupun karyawan harian lepas.

Jamaluddin Idham, SH, MH, caleg DPR RI Dapil 1 Aceh yang segera akan menduduki kursi ke Senayan, Jakarta. Berdasarkan hasil penetapan pleno rekapitulasi perhitungan suara Pemilu 2024 tingkat kabupaten se-Dapil 1 Aceh, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) mendulang suara 133.277 suara, sedangkan suara terbanyak atas nama Jamaluddin Idham sebanyak 71.607 suara.

Kemenangan Jamaluddin Idham tidaklah bisa dicapai jika tanpa adanya dukungan masyarakat dan kerja keras tim. Setelah perjuangan selama lebih kurang 1 tahun lamanya, keinginan masyarakat untuk memilih Jamaluddin Idham ke kursi legislatif pada Pemilu 2024. Pada Pemilu 2024, Jamal juga meminta seluruh lapisan masyarakat untuk terus mengawal proses rekapitulasi perolehan suara yang sedang berlangsung oleh Komisi Independen Pemilihan (KIP).³⁰

4.2 Strategi Modalitas Pemilu DPR RI

³⁰ Khairul Rahmat Hidayat, T (2024-03-07). "[Mengenal Sosok Jamaluddin Idham, Caleg Terpilih yang Akan Duduki Kursi DPR RI Dapil 1 Aceh](#)"

Strategi modalitas dapat dipahami sebagai cara yang memadukan berbagai jalur inderawi visual, auditori, dan kinestetik agar penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami. Dalam praktiknya, baik di bidang pembelajaran maupun manajemen organisasi, pendekatan ini menekankan pentingnya mengenali kecenderungan tiap individu dalam mengolah informasi. Misalnya, orang dengan kecenderungan visual akan lebih terbantu melalui penyajian data dalam bentuk diskusi atau penjelasan lisan yang mendalam, sementara tipe kinestetik cenderung lebih memahami materi lewat kegiatan langsung atau simulasi.

Dengan menyesuaikan cara penyampaian pesan terhadap audiens, proses memahami informasi bisa menjadi lebih ringan dan tidak terlalu membebani secara berpikir. Dampaknya, pesan yang disampaikan cenderung lebih mudah diingat dan dipahami. Di sisi lain, dalam konteks yang lebih luas seperti dunia politik atau bisnis, istilah modalitas juga kerap digunakan untuk menggambarkan pemanfaatan berbagai sumber daya non-material misalnya aturan, jejaring sosial, atau citra di mata publik sebagai alat pendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks ini, modalitas dapat dipandang sebagai penghubung antara potensi yang dimiliki di awal dengan hasil yang ingin dicapai, melalui pendekatan yang mampu menyesuaikan keadaan. Keberhasilan penerapannya sangat ditentukan oleh kemampuan menganalisis situasi secara tepat, khususnya dalam memilih cara atau jalur yang paling sesuai. Dengan begitu, interaksi yang terbangun tidak hanya lebih meyakinkan, tetapi juga mampu memberikan pengaruh yang lebih luas dan berkelanjutan.

Strategi modalitas menuntut pemetaan instrumen yang cermat agar setiap langkah yang diambil benar-benar memberikan dampak yang optimal. Dalam praktik manajemen strategis, hal ini dilakukan dengan mengenali mana modalitas yang paling berperan utama dan mana yang hanya berfungsi sebagai pelengkap. Sebagai contoh, ketika pendekatan pengambilan keputusan yang bertujuan pada data dan regulasi menjadi fokus utama, maka aspek pendukung seperti komunikasi kepada publik perlu diselaraskan. Tujuannya agar tidak muncul kesenjangan antara kebijakan yang dirancang dengan penerimaan masyarakat di lapangan.

Pendekatan ini membuat pemanfaatan sumber daya tidak berjalan secara satu arah saja, melainkan saling terhubung dan bekerja dalam berbagai dimensi. Selain itu, strategi modalitas sangat bergantung pada perilaku dalam bertindak. Mengingat kondisi lingkungan baik dalam pasar maupun ranah politik terus berubah, diperlukan kemampuan untuk berpindah dari satu pendekatan ke pendekatan lain dengan cepat tanpa mengurangi ritme atau efektivitas yang sudah dibangun.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri ini kerap dipahami sebagai pergeseran modalitas, yakni saat pemimpin atau organisasi mampu mengubah cara berkomunikasi maupun pendekatan agar selaras dengan karakter dan pola penerimaan audiensnya. Tujuan akhir bukan hanya soal tercapainya sasaran, tetapi juga terbentuknya sistem yang lebih tanggap dan efisien, karena setiap pesan dan

langkah yang diambil sudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pihak yang dituju..

Strategi modalitas dalam upaya meraih kursi DPR RI pada keselarasan antara kekuatan sosial dan dukungan struktural, terutama untuk menghadapi persaingan menuju ambang batas parlemen. Dalam hal ini, calon legislatif dituntut mampu mengolah basis pendukung tradisional serta jaringan relawan menjadi kekuatan terorganisasi yang efektif dalam mengumpulkan suara di setiap daerah pemilihan.

Penerapannya di lapangan biasanya melibatkan peran tokoh-tokoh lokal berpengaruh, seperti ulama atau pemimpin adat, sebagai perantara untuk membangun legitimasi secara kultural. Hal tersebut kemudian diperkuat melalui interaksi langsung dengan masyarakat, misalnya lewat pertemuan tatap muka. Keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan calon dalam menyesuaikan pesan politik dengan persoalan yang dirasakan masyarakat di tiap wilayah, sehingga komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional yang lebih kuat.

Di sisi lain, faktor ekonomi dan aspek teknis menjadi penopang utama agar aktivitas di lapangan tetap berjalan konsisten hingga hari pemungutan suara. Pengelolaan logistik yang matang tidak hanya berkaitan dengan penyediaan alat kampanye, tetapi juga diarahkan untuk menjaga keamanan perolehan suara, misalnya melalui perekrutan saksi yang solid serta penggunaan sistem pemantauan data yang terstruktur.

Pada akhirnya, keberhasilan seorang calon legislatif sangat dipengaruhi oleh kemampuannya beradaptasi dalam menggunakan berbagai pendekatan. Ia perlu berpindah dari kampanye berbasis pencitraan di ruang publik, terutama melalui media visual dan digital kegiatan langsung yang menyentuh masyarakat. Dengan cara ini, tingkat popularitas yang sudah terbentuk dapat benar-benar diubah menjadi dukungan nyata di tempat pemungutan suara.

4.2.1 Strategi Modalitas Berdasarkan Motivasi Kandidat

Strategi modalitas yang dilihat dari motivasi kandidat dapat menjadi alat analisis untuk memahami bagaimana dorongan politik, pengalaman profesional, dan visi pribadi seorang calon legislatif ikut membentuk cara mereka dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya. Motivasi ini dapat dianggap sebagai arah penentu, apakah seorang kandidat lebih memilih pendekatan yang bersifat pragmatis dan jangka pendek untuk meraih suara dengan cepat, atau justru mengutamakan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis nilai untuk membangun dukungan yang bertahan lama.

Dalam kajian ini, pemetaan motivasi kandidat menjadi penting karena setiap jenis dorongan memiliki cara kerja dan pola pendekatan yang berbeda di lapangan. Kandidat yang terdorong oleh semangat pengabdian sosial, misalnya, umumnya lebih banyak mengandalkan pendekatan kultural dan hubungan sosial dengan masyarakat melalui interaksi langsung.

Kandidat yang memiliki dorongan untuk mempertahankan kekuasaan atau meningkatkan posisi ekonomi biasanya lebih banyak mengandalkan dukungan finansial serta kekuatan struktur partai dalam menjalankan strateginya. Pada bagian selanjutnya, hasil wawancara akan menunjukkan bagaimana proses tersebut berlangsung di lapangan, termasuk perubahan dari niat awal seorang kandidat hingga menjadi berbagai langkah dan strategi nyata dalam upaya kemenangan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Jamaluddin Idham sebagai berikut:

“Motivasi saya sederhana, yaitu ingin memperjuangkan aspirasi masyarakat Aceh, khususnya di Dapil Aceh I yang wilayahnya cukup luas dan tersebar di 15 kabupaten dan kota. Saya melihat masih banyak persoalan masyarakat yang perlu di perjuangkan di tingkat pusat. Menurut saya, anak muda tidak boleh hanya jadi penonton, tapi harus berani terlibat langsung dan mengambil peran.”³¹

Hasil analisis terhadap motivasi politik tersebut memperlihatkan adanya gabungan antara kesadaran terhadap kondisi wilayah serta dorongan pembaruan dari generasi muda. Dengan melihat luasnya cakupan Daerah Pemilihan Aceh I yang mencakup 15 kabupaten dan kota, narasumber tidak hanya menempatkan dirinya sebagai pencari jabatan, tetapi lebih sebagai pihak yang merasa membawa tanggung jawab untuk menyuarakan persoalan masyarakat yang selama ini belum sepenuhnya terakomodasi di tingkat pusat.

Penekanan pada “perjuangan aspirasi” ini menggambarkan adanya upaya untuk menjembatani jarak antara kebijakan nasional dan kebutuhan nyata

³¹ Wawancara dengan Jamaluddin Idham selaku Dpr Ri Dapil Aceh I pada 31 Januari 2026, melalui Video Call WhatsApp

masyarakat Aceh yang memiliki latar belakang sejarah serta kondisi sosial-politik yang khas dan cukup kompleks. Di dalamnya juga tersirat pesan tentang peran anak muda yang mulai kembali mengambil bagian dalam dunia politik praktis.

Sikap menolak hanya menjadi pengamat dipahami sebagai bentuk kritik sekaligus dorongan agar generasi muda mau keluar dari kenyamanan dan mulai mengambil peran dalam kepemimpinan. Penekanan pada keberanian untuk terlibat secara langsung menunjukkan upaya mengubah anggapan bahwa pemuda bersikap pasif menjadi kelompok yang justru bisa aktif dan menawarkan solusi dalam ruang politik.

Dari situ, muncul gambaran bahwa kehadirannya di DPR RI tidak hanya mewakili sosok individu, tetapi juga mencerminkan suara satu generasi yang membawa semangat baru, cara pandang yang lebih segar, serta keberanian untuk memperjuangkan kepentingan daerah di tingkat nasional.

Motivasi tersebut juga menunjukkan adanya strategi representasi wilayah yang cukup kuat. Pengakuan terhadap luasnya Dapil Aceh I yang mencakup 15 kabupaten dan kota menggambarkan pemahaman terhadap tantangan di lapangan, baik dari sisi logistik maupun komunikasi politik. Dengan menempatkan diri sebagai penghubung bagi berbagai persoalan masyarakat yang perlu diperjuangkan di tingkat pusat, narasumber sebenarnya sedang membangun narasi advokasi yang berfokus pada kepentingan daerah.

Hal ini menjadi penting bagi pemilih di Aceh yang kerap merasa bahwa aspirasi lokal kurang mendapat perhatian karena kebijakan nasional sering bersifat umum. Pernyataan tersebut sekaligus menegaskan bahwa kehadiran tokoh muda di parlemen tidak hanya sebatas pemenuhan keterwakilan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat posisi tawar Aceh dalam proses pengambilan keputusan di tingkat nasional.

Dorongan bahwa anak muda tidak seharusnya hanya menjadi penonton bisa dipahami sebagai cara untuk membangkitkan kesadaran bersama di kalangan generasi muda, terutama Gen Z dan Milenial. Pandangan ini menggeser cara lama yang cenderung menempatkan politik sebagai ranah terbatas bagi kalangan senior, menuju ruang yang lebih terbuka dan melibatkan banyak pihak. Dengan memilih untuk terlibat langsung, narasumber membangun citra dirinya sebagai sosok pemimpin muda yang berani melampaui batas-batas birokrasi demi menghadirkan solusi yang lebih nyata.

Pendekatan ini juga cukup efektif dalam mengubah kegelisahan anak muda menjadi dukungan politik, karena mereka merasa ada keterhubungan dengan figur yang memahami situasi dan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Secara keseluruhan, motivasi yang disampaikan menunjukkan adanya kesadaran politik yang berangkat dari rasa tanggung jawab terhadap daerah serta pentingnya keterwakilan yang lebih nyata.

Subjek secara jelas menempatkan dirinya sebagai penghubung antara persoalan-persoalan di tingkat lokal Dapil Aceh I dengan para pengambil kebijakan

di tingkat pusat. Pemahamannya terhadap wilayah yang mencakup 15 kabupaten dan kota menunjukkan adanya kemampuan dalam memetakan persoalan secara konkret, sekaligus kesiapan baik dari sisi logistik maupun mental untuk menjangkau masyarakat di daerah yang beragam.

Pernyataan tersebut juga mencerminkan adanya perubahan cara pandang terhadap peran generasi muda dalam politik. Subjek tidak memilih untuk berada pada posisi pasif sebagai pengamat, tetapi mengambil langkah aktif melalui keterlibatan dalam politik pemilihan umum. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa energi dan potensi anak muda perlu diarahkan menjadi peran yang lebih strategis dalam proses pengambilan keputusan. Dari sudut pandang ini, politik tidak dipahami sekadar sebagai ruang untuk popularitas, melainkan sebagai sarana untuk memperjuangkan dan mengangkat persoalan masyarakat Aceh yang selama ini dinilai belum terselesaikan secara maksimal di tingkat nasional.

Hal ini berkaitan erat dengan motivasi kandidat yang menjadi faktor utama dalam menentukan arah serta intensitas strategi modalitas selama masa kampanye. Pada dasarnya, dorongan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kecenderungan, yaitu motivasi yang bersifat idealis dan motivasi yang lebih pragmatis. Motivasi idealis biasanya muncul dari keinginan untuk mendorong perubahan kebijakan serta memperjuangkan kepentingan publik, sedangkan motivasi pragmatis lebih terkait dengan upaya memperoleh posisi sosial maupun menjaga kepentingan ekonomi tertentu.

Perbedaan orientasi ini secara langsung memengaruhi prioritas penggunaan terhadap cara kandidat memprioritaskan penggunaan sumber daya. Kandidat yang

berorientasi pada pengabdian umumnya lebih banyak menguatkan pendekatan sosial, misalnya dengan meluangkan waktu untuk berdialog langsung dengan masyarakat. Sebaliknya, kandidat yang lebih berorientasi pada kekuasaan cenderung menekankan penggunaan sumber daya finansial serta dukungan struktur formal guna memperoleh suara secara lebih cepat dan terukur.

Selain itu, motivasi kandidat juga dapat berperan sebagai “filter” dalam merespons dinamika di daerah pemilihan. Kandidat yang memiliki keterikatan historis atau berbasis identitas dengan wilayahnya biasanya lebih mengandalkan pendekatan simbolik, seperti memanfaatkan reputasi keluarga atau rekam jejak sosial untuk membangun kepercayaan di mata pemilih.

Sebaliknya, kandidat yang masih tergolong pendatang baru dan memiliki dorongan untuk mengembangkan diri secara profesional umumnya lebih banyak mengandalkan pendekatan kognitif. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka menawarkan program-program yang inovatif serta kampanye yang berbasis data dan bersifat modern. Dengan demikian, pemahaman terhadap motivasi individu tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis semata, tetapi juga menjadi kunci untuk melihat alasan di balik pemilihan strategi dan instrumen pemenangan yang digunakan oleh masing-masing calon legislatif.

4.2.2 Strategi Modalitas Berdasarkan Tim Relawan

Strategi modalitas yang berbasis pada tim relawan mencerminkan penguatan aspek sosial yang kemudian menjadi kekuatan politik di lapangan.

Dalam konteks pemilihan DPR RI, relawan tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga menjadi aktor penting dalam memperluas jangkauan komunikasi kandidat hingga ke level paling bawah, seperti lingkungan rukun tetangga (RT).

Penerapan strategi ini bertujuan pada pemanfaatan hubungan sosial, di mana relawan berfungsi sebagai penghubung kepercayaan antara pesan kandidat dengan kebutuhan nyata masyarakat di tingkat daerah. Dengan struktur yang lebih fleksibel dibandingkan struktur partai formal, tim relawan dapat bergerak lebih cepat dalam melakukan pemetaan wilayah, menjangkau pemilih secara langsung, serta membantu membentuk opini di tengah masyarakat. Melalui cara ini, kehadiran kandidat di lapangan dapat terasa, meskipun tidak selalu dilakukan secara langsung, berkat peran aktif para pendukungnya.

Selain itu, tim relawan juga memiliki peran penting dalam menjalankan strategi penyampaian informasi yang bersifat lebih personal. Melalui pendekatan langsung dari rumah ke rumah, para relawan membantu menjelaskan program kerja kandidat yang sebelumnya bersifat konseptual menjadi bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

Tim ini juga berfungsi sebagai sistem pemantauan awal di lapangan, yang tidak hanya menampung aspirasi masyarakat, tetapi juga membantu merespons dan meredam isu-isu negatif yang mungkin muncul terhadap kandidat. Dengan pengelolaan yang baik, keberadaan relawan menunjukkan kemampuan kandidat dalam mengelola sumber daya manusia sebagai aset penting. Loyalitas dan kerja

keras tim menjadi faktor yang berpengaruh dalam menjaga dukungan tetap stabil serta mengubah simpati masyarakat menjadi suara nyata pada saat pemungutan suara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Jamaluddin Idham sebagai berikut:

“Tim kampanye kami di bangun berjenjang, mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, sampai ke desa. Dengan struktur ini, komunikasi dengan masyarakat bisa lebih dekat dan cepat. Relawan muda punya peran besar dalam kegiatan lapangan, membantu menggerakkan tim, dan menyampaikan informasi langsung ke masyarakat”³²

Analisis terhadap struktur tim kampanye menunjukkan adanya penerapan pola organisasi yang tersusun secara berjenjang untuk mendukung efektivitas komunikasi politik. Dengan membangun sistem dari tingkat kabupaten hingga unit terkecil di desa, jarak antara kandidat dan masyarakat dapat dipersingkat, sehingga proses komunikasi menjadi lebih efisien.

Struktur ini juga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara dua arah. Aspirasi masyarakat dari tingkat bawah dapat dengan cepat diteruskan ke tingkat pengambil keputusan, sementara arahan strategis dari pusat kampanye dapat dijalankan secara serentak di lapangan. Pola kerja berbasis jaringan tersebut menjadi dasar penting dalam memastikan seluruh wilayah kerja terpantau dengan baik dan tidak ada kelompok pemilih yang terlewatkan.

Selain kekuatan struktur organisasi, keterlibatan relawan muda juga menjadi faktor penting yang memberi energi baru dalam aktivitas di lapangan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan teknis, tetapi juga sebagai penghubung

³² Wawancara dengan Jamaluddin Idham pada 31 Januari 2026, melalui Video Call WhatsApp

komunikasi yang mampu menyampaikan gagasan politik dengan cara yang lebih sederhana, segar, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Perpaduan antara struktur organisasi yang tersusun secara formal dengan fisik relawan muda menghasilkan pola kerja kampanye yang lebih adaptif dan memiliki jangkauan luas. Kehadiran relawan hingga tingkat desa membuat interaksi antara tim dan masyarakat dapat dirasakan secara langsung, sehingga kedekatan emosional dengan pemilih semakin terbentuk melalui komunikasi tatap muka yang intens.

Struktur berjenjang ini juga berfungsi sebagai sarana pemantauan situasi di lapangan sekaligus jalur distribusi informasi yang efektif. Dengan adanya perwakilan hingga tingkat desa, tim tidak hanya melakukan sosialisasi program, tetapi juga mampu membaca kondisi pemilih secara lebih rinci melalui pendekatan berbasis wilayah kecil.

Hal ini memungkinkan tim untuk memantau perubahan dukungan maupun munculnya isu-isu lokal di masyarakat secara lebih cepat. Dengan begitu, respons politik yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran dibandingkan hanya mengandalkan kampanye melalui media sosial atau media lainnya.

Keterlibatan relawan muda dalam struktur ini juga memberikan nilai tambah, terutama dalam hal semangat kerja dan kreativitas di lapangan. Para pemuda umumnya memiliki hubungan sosial yang lebih fleksibel, sehingga mereka

dapat menjangkau kelompok pemilih yang sulit ditembus oleh struktur partai yang lebih formal.

Sebagai penyampai informasi di garis depan, relawan muda memastikan pesan kampanye tidak hanya tersampaikan secara langsung, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional dengan masyarakat melalui pendekatan yang lebih komunikatif. Sinergi antara sistem organisasi yang tertata dengan pergerakan relawan muda inilah yang menjaga konsistensi kerja kampanye hingga menjelang hari pemungutan suara.

Strategi pembentukan tim kampanye yang disusun secara berjenjang dari tingkat kabupaten, kecamatan, hingga desa menunjukkan adanya pengelolaan politik yang terstruktur dan mempertimbangkan kondisi wilayah secara rinci. Pola ini tidak hanya berfungsi sebagai pembagian tugas administratif, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperlancar aliran informasi dua arah, baik dari masyarakat ke tim maupun sebaliknya, tanpa terhambat proses birokrasi yang panjang.

Dengan memperpendek jalur komunikasi, tim kampanye dapat membangun kedekatan yang lebih kuat dengan masyarakat. Kehadiran perwakilan di setiap gampong (desa) membuat kandidat tetap terasa dekat secara sosial, meskipun tidak selalu hadir secara langsung. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa strategi kampanye dirancang untuk menjangkau seluruh wilayah di 15 kabupaten/kota Dapil Aceh I melalui pendekatan yang lebih spesifik dan berbasis kebutuhan lokal.

Keterlibatan relawan muda sebagai penggerak utama di lapangan memberikan tambahan energi serta fleksibilitas dalam pergerakan tim kampanye. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga menjadi bagian yang aktif dalam menggerakkan kerja tim dengan cara-cara yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan saat ini.

Peran mereka dalam menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat membantu menjaga agar pesan dan narasi kandidat tetap terasa dekat, alami, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Secara keseluruhan, perpaduan antara struktur organisasi yang tertata dengan semangat kerja relawan muda membentuk pola kerja kampanye yang lebih kuat, responsif, dan mampu menjangkau wilayah yang luas secara efektif.

Dari sisi lain, relawan juga dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang tumbuh dari hubungan yang lebih personal. Efektivitas kerja tim relawan di lapangan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka diberi ruang untuk bergerak secara mandiri serta tingkat kedekatan emosional yang terbangun antara kandidat dan para pendukungnya.

Para relawan yang diwawancarai umumnya menunjukkan semangat kerja yang lebih kuat ketika mereka merasa terlibat langsung dalam sebuah misi perubahan, bukan sekadar menjadi bagian dari aktivitas politik yang bersifat sementara. Hal ini memperlihatkan bahwa sumber daya manusia dalam tim relawan merupakan aset penting yang bersifat dinamis, karena mampu membantu

menjangkau wilayah yang luas sekaligus menjadi penghubung informasi yang efektif di tingkat masyarakat bawah.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan pola kerja dari pendekatan yang bersifat tradisional menuju sistem yang lebih terstruktur. Tim relawan tidak lagi hanya mengandalkan kedekatan secara geografis, tetapi mulai memanfaatkan pendekatan yang lebih teknis, seperti penggunaan aplikasi pelaporan dan pemetaan digital untuk membantu memastikan data dukungan yang lebih akurat.

4.2.3 Strategi Modalitas Berdasarkan Jaringan Sosial

Strategi modalitas berbasis jaringan sosial bertumpu pada kemampuan subjek dalam mengonversi hubungan antarpersonal menjadi sumber daya strategis. Dalam konteks ini, jaringan sosial berfungsi sebagai saluran distribusi informasi sekaligus instrumen penguat posisi tawar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan pola-pola spesifik mengenai cara informan mengelola jejaring tersebut, sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

Informan menekankan bahwa jaringan bukan sekadar daftar kontak, melainkan ekosistem yang memerlukan perawatan konsisten. Strategi yang muncul cenderung berfokus pada tiga aspek utama: pembentukan kepercayaan (*trust*), pertukaran nilai (*reciprocity*), dan perluasan jangkauan pengaruh. Dalam praktiknya, para aktor tidak hanya memanfaatkan ikatan kuat (*strong ties*) seperti keluarga atau teman dekat, tetapi juga mengoptimalkan ikatan lemah (*weak ties*) untuk mendapatkan akses informasi yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara

peneliti dengan Khairul Umam Selaku Staff ARC sebagai berikut:

*“kita menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat meskipun partai Pdiip adalah partai nasionalis, kita di lapangan juga tetap menggunakan unsur unsur yang sesuai dengan kearifan lokal, seperti kita tetap menjunjung tinggi pemungka agama, tokoh-tokoh adat, tokoh pemuda, sehingga apa yang kita sampaikan kepada masyarakat tidak membawa embel embel Nasionalis PDIP”.*³³

Analisis terhadap hasil wawancara ini menunjukkan penggunaan strategi komunikasi politik kontekstual yang sangat adaptif. Meskipun bernaung di bawah bendera PDI Perjuangan yang secara ideologis berhaluan nasionalis, tim di lapangan menunjukkan kelenturan budaya dengan mengedepankan pendekatan inklusivitas lokal.

Strategi ini dilakukan dengan cara menyamarkan identitas kepartaian yang kaku dan menggantinya dengan narasi yang lebih relevan bagi masyarakat setempat. Dengan merangkul pilar-pilar sosial seperti pemuka agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda, pesan politik yang disampaikan tidak lagi terasa sebagai instruksi dari pusat, melainkan sebagai aspirasi yang tumbuh dari bawah dan selaras dengan norma serta nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku.

Langkah ini juga mencerminkan upaya desentralisasi narasi untuk mereduksi hambatan psikologis atau resistensi yang mungkin muncul terhadap label partai tertentu. Pengutamaan unsur kearifan lokal di atas atribut "Nasionalis PDIP" merupakan teknik diplomasi lapangan yang cerdas untuk membangun kepercayaan (trust building) dengan konstituen.

Dengan menempatkan tokoh-tokoh kunci masyarakat sebagai jembatan

³³ Wawancara dengan Khairul Umam Staff ARC pada 1 Februari 2026, Melalui Video Call WhatsApp

komunikasi, tim berhasil menciptakan resonansi yang lebih emosional dan personal, sehingga program atau visi-misi yang ditawarkan dapat diterima sebagai solusi praktis bagi kebutuhan warga tanpa terbebani oleh sekat-sekat ideologi formal yang seringkali dianggap berjarak oleh masyarakat di tingkat akar rumput.

Strategi ini secara esensial menerapkan prinsip "Glocalization" dalam politik, yaitu membawa ideologi partai nasional (Global) namun dikemas dalam narasi dan nilai-nilai lokal (Local). Dengan memposisikan tokoh agama dan adat sebagai garda terdepan, tim berhasil memitigasi potensi resistensi ideologis yang mungkin muncul terhadap label PDI Perjuangan di wilayah tertentu.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan elektoral tidak hanya bergantung pada kekuatan struktur partai, tetapi juga pada kemampuan kader untuk "melebur" dengan struktur sosial yang sudah ada. Pengabaian "embel-embel" formal partai dalam komunikasi langsung merupakan taktik cerdas untuk membangun kedekatan emosional, sehingga masyarakat merasa aspirasi mereka dipahami secara personal, bukan sekadar sebagai objek politik transaksional.

Keterlibatan tokoh pemuda dalam strategi ini berfungsi sebagai jembatan regenerasi dukungan yang tetap berpijak pada nilai tradisional. Dengan menghormati pemuka agama dan adat, tim Bang Jamal sebenarnya sedang membangun legitimasi sosial yang jauh lebih kuat daripada sekadar kampanye alat peraga seperti baliho atau spanduk.

Hasilnya, pesan politik yang disampaikan tidak lagi dianggap sebagai "suara partai", melainkan sebagai "kesepakatan komunitas". Kemampuan ini membuktikan bahwa adaptasi terhadap kearifan lokal adalah kunci untuk

menembus batas-batas sosiopolitik yang kaku dan memastikan bahwa visi pembangunan yang diusung tetap relevan dengan kebutuhan riil masyarakat di akar rumput.

Strategi komunikasi yang diterapkan menunjukkan kecerdasan taktis dalam melakukan kontekstualisasi ideologi di tengah masyarakat Aceh yang memiliki karakteristik religius dan adat yang kuat. Meskipun bernaung di bawah partai nasionalis seperti PDI Perjuangan, subjek secara sadar melakukan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan riil dan nilai-nilai lokal.

Dengan menjunjung tinggi peran pemuka agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda, subjek berhasil melakukan lokalisasi narasi politik, sehingga batasan antara ideologi nasional dan identitas kedaerahan menjadi lebih cair. Pendekatan ini membuktikan bahwa strategi lapangan yang digunakan lebih mengutamakan penghormatan terhadap struktur sosial yang ada daripada sekadar memaksakan simbol-simbol kepartaian secara kaku.

Keputusan untuk tidak menonjolkan "embel-embel" nasionalis secara berlebihan merupakan bentuk komunikasi politik empatik yang bertujuan untuk meminimalisir resistensi ideologis. Subjek lebih memilih untuk mengedepankan substansi perjuangan yang selaras dengan tatanan sosial masyarakat Aceh daripada terjebak dalam perdebatan label politik.

Dengan menempatkan kearifan lokal sebagai instrumen utama dalam berinteraksi, subjek mampu membangun kepercayaan yang lebih organik di mata masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan politik di Aceh sangat bergantung pada kemampuan kandidat untuk tampil sebagai sosok yang mampu

menyatukan visi nasional dengan penghormatan mendalam terhadap nilai-nilai luhur dan tokoh-tokoh kunci di daerah.

Strategi modalitas berbasis jaringan sosial bukanlah sekadar proses pengumpulan kontak, melainkan sebuah seni mengelola kepercayaan untuk menciptakan ketergantungan yang positif. Fenomena ini menunjukkan bahwa informan secara sadar melakukan investasi sosial melalui interaksi yang konsisten, di mana hubungan antarpersonal tersebut kemudian bertransformasi menjadi aset yang memperlancar akses terhadap sumber daya strategis yang sebelumnya sulit dijangkau.

Dengan memposisikan diri sebagai simpul informasi, informan mampu meningkatkan posisi tawarnya sekaligus memitigasi risiko hambatan birokrasi atau persaingan pasar melalui dukungan kolektif dari jejaring yang telah dibina. Pada akhirnya, keberhasilan konversi modal sosial ini membuktikan bahwa efektivitas tindakan individu sangat dipengaruhi oleh kualitas struktur hubungan yang mengelilinginya, menjadikan jaringan sosial sebagai instrumen yang jauh lebih berharga daripada modal material semata dalam mencapai tujuan yang kompetitif.

Strategi modalitas ini sangat bergantung pada konsistensi dalam menjaga norma timbal balik atau resiprositas di dalam jejaring tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa informan tidak hanya bertindak sebagai penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai penyedia dukungan bagi anggota jaringan lainnya, sehingga tercipta ekosistem yang saling menguatkan. Pola hubungan yang bersifat organik namun terstruktur ini pada gilirannya membentuk sebuah modal simbolik berupa reputasi dan kredibilitas di mata publik maupun kolega.

Melalui reputasi yang terjaga, informan memperoleh kemudahan dalam memperluas jangkauan pengaruhnya tanpa harus memulai setiap proses dari titik nol, karena legitimasi sosial yang ia miliki telah mendahului langkah taktisnya. Oleh sebab itu, penguatan jaringan sosial ini pada dasarnya adalah upaya membangun fondasi kekuasaan yang tidak kasatmata, namun memiliki daya dorong yang jauh lebih kuat dalam menavigasi dinamika kepentingan yang kompleks

Implikasi dari penguatan modalitas ini akhirnya menciptakan sebuah keunggulan kompetitif yang sulit direplikasi oleh pihak luar, karena sifatnya yang sangat personal dan berbasis pada akumulasi sejarah interaksi yang panjang. Kepercayaan yang telah mengakar dalam jaringan tersebut berfungsi sebagai 'pelumas' yang meminimalisir gesekan sosial dan biaya transaksi dalam setiap kolaborasi yang dilakukan.

Modalitas berbasis jaringan sosial tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah menyatu menjadi bagian dari identitas strategis informan. Dengan demikian, penguasaan atas ruang-ruang sosial ini memberikan kepastian posisi di tengah ketidakpastian lingkungan, di mana kekuatan relasional terbukti mampu melampaui batasan-batasan formal dan prosedural yang seringkali menjadi penghambat bagi aktor lain yang hanya mengandalkan modal material semata.

4.2.4 Pendekatan Kaum Muda (Modern)

Peran anak muda dalam politik tidak lagi sekadar menjadi pelengkap, tetapi sudah mulai dipandang sebagai penggerak yang berani mengambil tanggung jawab lebih besar. Dalam konteks ini, gagasan tentang “memperjuangkan aspirasi” tidak

cukup hanya disampaikan, tetapi perlu didukung oleh kerja nyata yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemilih yang kritis, akademisi yang berbasis data, serta relawan yang aktif di lapangan.

Khusus bagi generasi muda di Aceh I, penting untuk tidak hanya menjadi penonton dalam proses politik, apalagi sekadar dimanfaatkan saat momentum pemilu. Ada kebutuhan untuk lebih aktif terlibat, menghubungkan gagasan-gagasan dari dunia akademik dengan pengalaman langsung di lapangan melalui kerja relawan. Harapannya, hal ini dapat menghadirkan perspektif baru yang lebih realistis dan solutif bagi masyarakat.

Perubahan tersebut tentu membutuhkan keberanian untuk turun langsung ke 15 kabupaten/kota. Ketika semangat relawan yang kreatif dipadukan dengan data yang kuat dari akademisi, maka suara yang dibawa ke tingkat pusat akan memiliki dasar yang lebih solid. Terutama generasi muda, kini semakin kritis dan tidak mudah puas dengan janji semata. Mereka cenderung mencari sosok yang mampu mengawal aspirasi secara rasional sekaligus menyentuh sisi emosional masyarakat.

Pada titik ini, keterlibatan aktif menjadi kunci agar suara dari Dapil Aceh I benar-benar memiliki dampak dalam kebijakan nasional, bukan sekadar formalitas dalam proses pemilu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rahmad Ananda selaku Pemilih:

“Pelajaran yang paling penting yaitu dengan slogan muda, yang mana slogan tersebut bisa mendapatkan suara pemilih pemula maupun pemuda. Sebenarnya di Aceh sekarang tidak lagi melihat dari atribut partai nya tapi dari orangnya. Maka dari itu jelas dalam kemenangan Jamaluddin Idham

dari personalnya, baik dari kepribadiannya, karir, dan lain-lain.”³⁴

Kemenangan Jamaluddin Idham di Aceh menunjukkan adanya perubahan dalam peta politik yang semakin menonjolkan peran figur dibanding sekadar kekuatan partai. Dalam konteks ini, identitas “muda” yang digunakan bukan hanya merujuk pada usia, tetapi juga menjadi simbol dari energi baru serta pendekatan yang lebih segar dan tidak terikat pada pola birokrasi yang kaku. Pendekatan tersebut terbukti cukup efektif dalam menarik perhatian pemilih muda yang selama ini cenderung apatis terhadap politik partai, tetapi lebih mudah merasa terhubung dengan figur yang dianggap memiliki cara pandang serupa.

Keberhasilan tersebut juga memperkuat pandangan bahwa pemilih di Aceh kini lebih menekankan kualitas personal kandidat, seperti integritas, rekam jejak, dan kapasitas individu, dibanding sekadar afiliasi partai. Pilihan politik tidak lagi semata-mata berbasis loyalitas terhadap partai, melainkan pada tingkat kepercayaan terhadap figur yang dinilai mampu mewakili aspirasi mereka. Dalam hal ini, Jamaluddin berhasil mengonversi modal sosial dan pengalaman profesional yang dimilikinya menjadi kekuatan politik yang nyata, menunjukkan bahwa daya tarik personal yang dikomunikasikan dengan tepat dapat mengungguli dominasi partai yang bersifat tradisional.

Secara strategis, keberhasilan di wilayah dengan cakupan luas seperti Aceh I juga sangat ditentukan oleh kemampuan kandidat untuk tampil sebagai politik

³⁴ Wawancara dengan Rahmad Ananda Selaku Pemilih Pada 09 Maret 2026, Melalui Tatap Muka Di Gampong Doi

solusi atas persoalan masyarakat. Dengan menampilkan diri secara keaslian dan menunjukkan kerja nyata, kandidat muda dapat membangun kedekatan emosional dengan pemilih. Pada akhirnya, dalam dinamika politik Aceh yang semakin berkembang, figur yang aktif turun langsung ke masyarakat cenderung lebih mendapatkan penerimaan dibandingkan pendekatan yang hanya bertumpu pada struktur partai.

Bergesernya orientasi pemilih dari partai ke kualitas personal menunjukkan adanya tahap baru dalam perkembangan kedewasaan politik masyarakat Aceh. Saat ini, label “muda” tidak lagi hanya dipahami sebagai kategori usia, tetapi juga menjadi identitas yang diasosiasikan dengan keterbukaan, kecepatan kerja, serta keberanian untuk membawa perubahan dari pola lama. Dalam konteks tersebut, kemenangan Jamaluddin Idham memperlihatkan bahwa dalam dinamika politik yang semakin terbuka, rekam jejak dan integritas personal memiliki daya tarik yang lebih kuat dibanding sekadar afiliasi partai.

Pemilih, khususnya generasi muda seperti Gen Z dan milenial, juga semakin aktif mencari dan menilai sendiri profil kandidat melalui berbagai platform media sosial. Kondisi ini membuat figur yang memiliki karakter kuat, citra positif, serta kemampuan komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam membentuk preferensi politik mereka, terutama di kalangan yang sebelumnya cenderung tidak percaya terhadap janji-janji politik.

Hal penting lainnya adalah perlunya keselarasan antara narasi pribadi kandidat dengan solusi nyata bagi daerah. Ketika seorang kandidat muda mampu

menunjukkan bahwa pengalaman dan kapasitas yang dimilikinya relevan untuk menjawab kebutuhan 15 kabupaten/kota di Aceh, maka kepercayaan publik akan lebih mudah terbentuk. Pendekatan ini membuat kandidat tidak lagi dipandang sebagai perpanjangan tangan partai, tetapi sebagai representasi aspirasi masyarakat yang memiliki prinsip dan arah perjuangan sendiri. Dalam konteks wilayah yang luas, hal ini menjadi faktor penentu, karena kekuatan figur sering kali lebih berpengaruh dibanding popularitas partai itu sendiri.

Secara sederhana, untuk dapat memperoleh dukungan masyarakat Aceh ke depan, calon legislatif perlu membangun citra diri yang tidak hanya kuat secara personal, tetapi juga menawarkan solusi yang jelas atas berbagai persoalan. Dalam konteks ini, keberhasilan tidak lagi semata ditentukan oleh besarnya dukungan mesin partai, melainkan oleh sejauh mana seorang figur mampu terhubung dengan harapan pemilih melalui karakter yang autentik dan visi yang terarah.

Kemenangan tersebut sekaligus menjadi sinyal penting bagi politisi muda lainnya bahwa di Aceh, kualitas pribadi dan rekam jejak menjadi faktor utama yang membuka jalan untuk dapat dipercaya dan diterima masyarakat dalam konteks pengabdian di tingkat yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Akademisi:

“Memang pikiran masalah politik, ini berbicara masalah partai, di Aceh PDIP di anggap pesimis, bukti dari awal sampai hari ini kemenangan khususnya PDIP di Aceh sudah menjadi bukti, kondisi politik di Aceh sekarang terjadi pergeseran, inilah namanya pelarian politik terhadap proses politik di masyarakat, mungkin tidak ada pilihan lagi, masyarakat

tidak melihat partainya lagi tapi melihat orangnya.”³⁵

Dinamika politik di Aceh memperlihatkan adanya kecenderungan yang menarik, yaitu masih adanya sikap bertahan terhadap beberapa partai politik nasional tertentu, seperti PDI Perjuangan, yang dalam sejarahnya kerap dipersepsikan secara kurang positif oleh sebagian masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas partai masih memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi politik di tingkat lokal.

Namun demikian, hasil wawancara juga memperlihatkan adanya perubahan pola pikir pemilih. Masyarakat mulai tidak sepenuhnya terikat pada identitas partai sebagai dasar utama dalam menentukan pilihan politik. Gejala ini dapat dipahami sebagai bentuk pergeseran menuju pilihan yang lebih berbasis pada figur individu.

Dalam perkembangan tersebut, kualitas personal kandidat seperti integritas, kapasitas, dan rekam jejak menjadi faktor yang semakin diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendewasaan politik di Aceh sedang berlangsung, di mana pertimbangan terhadap figur mulai melampaui sekadar loyalitas terhadap simbol atau afiliasi partai.

Fenomena ini menunjukkan adanya kejenuhan sebagian pemilih terhadap janji-janji partai politik yang dinilai tidak selalu sejalan dengan kebutuhan nyata di daerah. Dalam situasi ketika pilihan terhadap partai tertentu dianggap tidak lagi memberikan alternatif yang memadai, masyarakat Aceh cenderung mengambil

³⁵ Wawancara Dengan Irhamna Yusra S.Ag., M.Us Selaku Akademisi pada 07 Maret 2026, Di Kampus Aswalyah Darussalam

sikap yang lebih praktis dengan menilai langsung figur yang maju sebagai kandidat, bukan lagi semata-mata melihat kendaraan politik yang digunakan.

Perubahan ini membuka ruang yang cukup besar bagi kandidat dengan citra personal yang kuat dan rekam jejak yang diakui publik. Figur semacam ini relatif lebih mudah menembus keraguan terhadap partai melalui pendekatan yang bersifat langsung dan berbasis kedekatan dengan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan politik di Aceh pada kondisi saat ini lebih banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap individu, terutama sejauh mana kandidat mampu meyakinkan pemilih bahwa kepentingan daerah dapat diperjuangkan secara efektif di tingkat pusat tanpa terlalu terikat pada stigma partai pengusung

Struktur tim kampanye berbasis relawan dirancang sebagai sebuah sistem pergerakan yang bersifat organik, namun tetap memiliki pola koordinasi yang terarah untuk menjangkau wilayah Dapil Aceh I yang cukup luas. Berbeda dengan struktur partai yang cenderung hierarkis dan kaku, tim relawan ini lebih menekankan pada koordinasi yang fleksibel, dengan pembagian peran berdasarkan kemampuan dan kedekatan wilayah di 15 kabupaten/kota.

Struktur ini menggabungkan berbagai elemen, mulai dari kelompok pemuda, tokoh masyarakat setempat, hingga jaringan komunitas yang bergerak secara tersebar, tetapi tetap berada dalam satu arah narasi yang sama. Dengan adanya koordinator di berbagai titik strategis, tim relawan dapat menjangkau masyarakat secara lebih langsung dan personal, sehingga pesan yang disampaikan tidak terhambat oleh proses birokrasi yang berlapis.

Efektivitas sistem ini juga terlihat dari pembagian kerja yang cukup jelas antara tim lapangan yang fokus pada penguatan basis dukungan, dan tim kreatif digital yang mengelola komunikasi di ruang media sosial. Kolaborasi keduanya memungkinkan aspirasi yang diperoleh dari lapangan dapat diolah menjadi materi advokasi yang lebih terstruktur untuk disampaikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Selain itu, keterlibatan akademisi sebagai dewan pakar dalam struktur relawan memberikan dasar analisis yang lebih kuat dalam setiap langkah politik yang dijalankan. Dengan adanya kontribusi akademisi, gerakan relawan tidak hanya bertuju pada semangat dan dorongan emosional, tetapi juga diperkuat oleh pertimbangan yang lebih objektif dan berbasis data.

Keberadaan struktur relawan yang solid ini juga mencerminkan semangat keterlibatan aktif, di mana setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab dan keterikatan terhadap visi kandidat. Hal ini menunjukkan adanya komitmen bersama untuk mendorong perubahan yang lebih nyata bagi masyarakat Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Safrul Rizal, S.H selaku Wakil Sekretaris DPD Banteng Muda Indonesia Aceh

“secara stuktural memang pdip ini sudah membagi basis basis untuk menjalankan tugas pada pemilu 2024, salah satunya BMI.kemudian ada retdem dari pdi perjuangan,basis basis muda sudah proyeksikan untuk bekerja menarik pemilih muda,tujuan akhirnya adalah pemenangan pemilu 2024. Dari sisi stuktural BMI memang wadah yang optimal ketika pergerakan lapangan, dari kerja di lapangan memang mengarahkan ke pemilih pemilih pemula atau pemilih muda.”³⁶

³⁶ Wawancara Dengan Safrul Rizal, S.H selaku Wakil Sekretaris DPD BMI Aceh pada 07 Maret 2026, Di Kantor PDIP Aceh

Secara struktural, keberhasilan dalam menjangkau pemilih muda di Aceh tidak terlepas dari pembagian peran yang terorganisir melalui organisasi sayap partai. Pemanfaatan wadah seperti Banteng Muda Indonesia (BMI) dan Relawan Perjuangan Demokrasi (Repdem) menunjukkan bahwa partai tidak hanya bergantung pada struktur formal di tingkat DPD atau DPC, tetapi juga mengembangkan pola kerja yang lebih fleksibel dan menyesuaikan diri dengan karakter generasi muda.

Dalam hal ini, BMI berperan penting sebagai salah satu penggerak utama di lapangan karena dinilai lebih dekat dengan pemilih pemula serta mampu menjadi ruang penyaluran aspirasi yang lebih relevan. Dengan fokus pada segmen pemuda, struktur ini membantu menciptakan komunikasi politik yang lebih terbuka dan mudah dipahami, sehingga pesan politik dapat diterima tanpa hambatan yang berarti oleh generasi muda di Aceh.

Penguatan basis pemilih muda ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari strategi menghadapi dinamika demografis pada Pemilu 2024. BMI dipandang efektif karena fleksibilitasnya dalam melakukan kerja-kerja lapangan yang berbasis kedekatan sosial dan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya sebatas mobilisasi massa, tetapi juga membangun jaringan kepercayaan, di mana komunikasi politik berlangsung secara lebih setara antar generasi muda.

Dengan membagi tugas secara struktural namun bergerak secara organik di 15 kabupaten/kota, BMI dan Repdem berfungsi sebagai mesin penggerak yang memastikan setiap suara pemilih pemula terkonsolidasi dengan baik. Kehadiran

organisasi sayap ini membuktikan bahwa meskipun identitas partai induk menghadapi tantangan sosiopolitik di Aceh, melalui sayap kepemudaan yang aktif dan solutif, hambatan tersebut dapat diatasi dengan aksi nyata yang langsung menyentuh kebutuhan pemilih muda.

Keberhasilan dalam menjangkau pemilih muda melalui Banteng Muda Indonesia (BMI) dan Repdem di Aceh I menunjukkan bahwa struktur partai telah berkembang ke arah pola kerja yang lebih berbasis komunitas. Dalam konteks ini, BMI berperan sebagai ruang yang menghubungkan gagasan besar partai dengan kebutuhan serta bahasa komunikasi yang lebih dekat dengan pemilih pemula.

Di tengah berbagai tantangan sosial-politik, BMI dan Repdem juga berfungsi sebagai penghubung sekaligus penyeimbang. Keduanya membantu mengurangi jarak antara citra partai induk dengan masyarakat, dengan menampilkan wajah politik yang lebih terbuka, kreatif, dan berorientasi pada generasi muda. Pendekatan ini membuat kerja-kerja politik di 15 kabupaten dan kota tidak hanya terbatas pada aktivitas kampanye, tetapi juga mencakup proses pengenalan dan pendidikan politik yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dari sisi strategi, keterlibatan sayap partai ini menciptakan pola kampanye berlapis, di mana figur seperti Jamaluddin Idham didukung oleh jaringan organisasi yang aktif di lapangan. Struktur tersebut memungkinkan jangkauan hingga tingkat desa, sehingga aspirasi masyarakat muda di berbagai wilayah Aceh I dapat lebih mudah terserap dan tersampaikan.

Dengan fokus pada pemilih pemula, BMI dan Repdem turut berkontribusi dalam mengubah cara pandang terhadap politik, dari sesuatu yang dianggap kurang menarik menjadi ruang yang menawarkan solusi. Pada akhirnya, keberhasilan di wilayah ini terjadi ketika kekuatan figur kandidat berpadu dengan struktur organisasi yang adaptif, sehingga tidak hanya menghasilkan dukungan suara, tetapi juga membangun kepercayaan pemilih secara berkelanjutan melalui kerja nyata di lapangan.

4.3 Strategi Target Capaian Dalam Memperoleh Suara

Keberhasilan dalam perolehan suara pada kontestasi politik sangat dipengaruhi oleh strategi yang dijalankan di tingkat daerah. Strategi tersebut meliputi pemetaan basis pemilih, identifikasi kebutuhan masyarakat, serta upaya membangun dukungan melalui pendekatan yang bersifat personal maupun melalui struktur organisasi yang terarah. Untuk melihat bagaimana strategi ini diterapkan di lapangan, berikut disajikan hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan langkah-langkah konkret dalam mengoptimalkan perolehan suara.

Perolehan suara yang tinggi juga menuntut adanya kesesuaian antara pesan kampanye dan pelaksanaan kerja di lapangan. Tidak hanya sebatas memperkenalkan figur kandidat, tetapi juga bagaimana membangun hubungan emosional serta loyalitas dengan pemilih. Hasil wawancara memberikan gambaran mengenai mekanisme kerja yang digunakan untuk mengubah ketertarikan awal masyarakat menjadi dukungan yang nyata.

Pengorganisasian massa yang terstruktur menjadi salah satu faktor penting dalam strategi perolehan suara. Fokus utama dari pendekatan ini adalah mempertahankan basis dukungan yang sudah ada, sekaligus memperluas jangkauan ke wilayah-wilayah baru yang memiliki tingkat persaingan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan sejumlah pola strategi yang digunakan informan dalam upaya menjaga dan mengamankan dukungan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Jamaluddin Idham selaku DPR RI:

“Di awal kampanye, kami menargetkan perolehan suara di angka 100 ribuan. Target ini menjadi penyemangat bagi tim untuk bekerja maksimal di lapangan. Alhamdulillah, hasil akhirnya mencapai 71.600 sekian suara, dan angka tersebut sudah cukup untuk mengantarkan kami meraih kursi DPR RI.”³⁷

Penetapan target awal sebesar 100.000 suara dapat dipahami sebagai bentuk orientasi kinerja yang berfungsi untuk menjaga semangat dan ritme kerja tim pemenangan di lapangan. Walaupun hasil akhir berada di kisaran 71.600 suara, selisih dari target awal tersebut tetap dipandang dalam kerangka pencapaian strategis yang signifikan.

Target awal lebih berperan sebagai standar ideal untuk mendorong kerja maksimal tim, sementara realisasi suara yang diperoleh tetap berada di atas batas minimal yang dibutuhkan untuk mengamankan kursi di DPR RI. Dengan demikian, proses kampanye ini dapat dinilai berhasil dalam mengubah kerja mobilisasi di lapangan menjadi capaian elektoral yang nyata.

³⁷ Wawancara Dengan Jamaluddin Idham DPR RI Pada 31 Januari 2026, Melalui Video Call WhatsApp

Pencapaian sekitar 71.600 suara juga menunjukkan bahwa tim memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap peta kompetisi di daerah pemilihan. Meskipun tidak mencapai target awal, hasil tersebut tetap mencerminkan efektivitas strategi konversi suara yang diterapkan selama masa kampanye.

Respons syukur dari narasumber mencerminkan penerimaan terhadap hasil akhir sebagai bentuk keberhasilan utama, yaitu perolehan kursi legislatif. Dalam hal ini, target awal lebih diposisikan sebagai bahan evaluasi internal, tanpa mengurangi pengetahuan atas pencapaian politik yang telah diraih.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa strategi perolehan suara tidak hanya bertumpu pada popularitas figur, tetapi lebih pada efektivitas kerja jaringan di lapangan dalam menjangkau pemilih secara langsung. Pola yang terlihat mengarah pada pendekatan berbasis komunitas, di mana interaksi personal dan penyelesaian isu di tingkat lokal menjadi faktor penting dalam membangun dukungan.

Penetapan target awal yang tinggi juga mencerminkan adanya perencanaan politik yang bersifat optimistis namun tetap terukur, yang berfungsi untuk menjaga intensitas kerja tim di 15 kabupaten/kota. Dengan demikian, seluruh elemen kemenangan dapat bergerak secara maksimal sejak awal proses kampanye.

Meskipun hasil akhir berada di kisaran 71.600 suara, capaian tersebut tetap mencerminkan efektivitas strategi konversi suara yang cukup tinggi dalam kompetisi di Dapil Aceh I. Angka ini menunjukkan bahwa pemetaan basis pemilih

yang dilakukan memiliki tingkat ketepatan yang baik, sehingga perolehan suara mampu melewati ambang batas yang diperlukan untuk meraih kursi di DPR RI.

Keberhasilan tersebut juga mengindikasikan bahwa tim kampanye memiliki kemampuan pengelolaan suara yang stabil di tengah persaingan politik yang dinamis. Selisih antara target dan realisasi tidak semata-mata dipandang sebagai kekurangan, tetapi lebih sebagai ruang toleransi yang memang telah diperhitungkan untuk mengantisipasi perubahan kondisi di lapangan.

Perolehan 71.600 suara ini tidak hanya dimaknai sebagai angka, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi dukungan masyarakat terhadap figur dan program yang diusung. Dengan keberhasilan memperoleh kursi di Senayan, pencapaian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara kerja tim yang terstruktur, kekuatan personal kandidat, serta sistem organisasi berjenjang telah berjalan efektif dalam mengantarkan aspirasi masyarakat Aceh ke tingkat nasional.

Selain itu, hasil ini juga memperlihatkan bahwa proses konversi dukungan menjadi suara sangat dipengaruhi oleh kemampuan kandidat dalam menawarkan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, perolehan suara yang signifikan merupakan hasil dari kerja kolektif yang terorganisir, di mana setiap elemen tim berperan dalam menjaga dan memperkuat dukungan hingga hari pemungutan suara. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu Staff ARC,

“Target suara bg jamal itu yang pertama 100 ribu, di lapangan tentu berbeda, awalnya di targetkan 100 ribu agar tim tim di lapangan punya semangat yang sama biar suara bg jamal maksimall, ketika pencoblosan di real count kita mencapai angka 71.608 berbeda sedikit dengan target kita,

karna kenapa, suara yang rusak, kemudian ada beberapa teknis lain sehingga suara itu mencapai 71.608."³⁸

Strategi penetapan target sebesar 100.000 suara pada awalnya berfungsi sebagai instrumen motivasi untuk menyatukan visi dan memacu semangat kerja tim lapangan agar mencapai hasil maksimal. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya gap antara ekspektasi dan implementasi, di mana hasil *real count* menyentuh angka 71.608 suara. Meskipun angka ini tidak mencapai target utama, pencapaian tersebut tetap signifikan mengingat selisih yang terjadi dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis yang sulit dihindari secara absolut.

Pencapaian sekitar 71,6% dari target awal ini menunjukkan bahwa meskipun mobilisasi tim sudah berjalan cukup masif, efisiensi teknis dan edukasi pemilih (terkait cara mencoblos yang benar) menjadi catatan penting untuk meminimalisir suara hilang di masa mendatang.

Penetapan angka 100.000 suara oleh tim Bang Jamal merupakan strategi manajemen target yang bersifat ekspansif, di mana angka tinggi sengaja dipasang sebagai standar performa untuk memastikan seluruh elemen relawan bergerak dengan ritme yang sama kuat. Dalam kacamata politik lapangan, target ini berfungsi sebagai batas psikologis agar tim tidak cepat berpuas diri sebelum hari pencoblosan.

Meskipun hasil akhirnya berada di angka 71.608, deviasi ini tidak serta-merta dianggap sebagai kegagalan total, melainkan sebuah cermin dari realitas elektoral yang kompleks. Selisih tersebut menunjukkan adanya "kebocoran" suara yang disebabkan oleh variabel teknis, seperti tingginya angka surat suara rusak yang

³⁸ Wawancara Dengan Khairul Umam Staff ARC Pada 01 Februari 2026, Melalui *Video Call* WhatsApp

mengindikasikan bahwa dukungan verbal di lapangan tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan teknis pemilih di dalam bilik suara.

Pencapaian 71.608 suara ini mengonfirmasi bahwa mesin pemenangan sebenarnya telah bekerja cukup efektif dalam mengamankan basis massa, namun terbentur pada kendala operasional yang bersifat administratif. Munculnya hambatan teknis lainnya menyiratkan bahwa tantangan terbesar bukan lagi pada masalah pengumpulan massa, melainkan pada pengawalan suara dari tangan pemilih hingga dinyatakan sah oleh penyelenggara.

Oleh karena itu, angka tersebut menjadi indikator penting bahwa untuk mencapai target maksimal di masa depan, fokus tim harus bergeser dari sekadar sosialisasi figur menuju edukasi pemilih yang lebih mendalam serta penguatan saksi di lapangan guna menekan angka kehilangan suara yang tidak perlu.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa strategi capaian suara yang diterapkan bertumpu pada pengorganisasian massa yang berlapis dan sistematis. Penggunaan sel-sel kecil di tingkat akar rumput menunjukkan bahwa penggalangan suara tidak lagi dilakukan secara masif melalui rapat umum saja, melainkan beralih ke metode *door-to-door* yang lebih personal.

Strategi ini terbukti efektif dalam membangun keterikatan emosional dengan pemilih, sehingga suara yang diperoleh cenderung lebih stabil dan tidak mudah goyah oleh intervensi politik dari pihak luar. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa dalam kontestasi lapangan, kedekatan relasional menjadi variabel penentu yang lebih kuat dibandingkan sekadar janji-janji politik yang bersifat makro.

proses konversi dukungan menjadi suara nyata memerlukan manajemen

logistik dan pendampingan yang ketat hingga hari pemungutan suara. Strategi capaian ini tidak hanya fokus pada peningkatan elektabilitas, tetapi juga pada aspek pengamanan suara di titik-titik rawan. Terlihat adanya pola di mana informan memanfaatkan jaringan tokoh lokal sebagai dukungan massa.

Dengan demikian, suara yang diperoleh merupakan hasil dari kombinasi antara pengaruh figur, ketersediaan sumber daya, dan ketepatan waktu dalam melakukan mobilisasi, yang secara kolektif memastikan bahwa target raihan suara dapat tercapai sesuai dengan proyeksi awal.

Adanya integrasi antara strategi serangan udara melalui opini publik dan strategi serangan darat melalui penggalangan intensif. Dominasi strategi lapangan yang diungkapkan oleh informan mengisyaratkan bahwa dalam ekosistem politik lokal, 'politik kehadiran' masih menjadi instrumen utama dalam meraih suara.

Fenomena ini mempertegas bahwa pemilih lebih cenderung memberikan dukungan kepada kandidat yang mampu menunjukkan aksesibilitas dan kehadiran fisik secara konsisten. Oleh karena itu, capaian suara dalam konteks ini dipandang sebagai hasil dari investasi sosial jangka panjang yang dikelola secara profesional untuk menghasilkan legitimasi politik di tingkat konstituen.

4.4 Strategi Digital dan Konten (Digital Branding)

Strategi digital branding tidak hanya berkaitan dengan aspek visual, tetapi juga pada kemampuan membangun narasi yang konsisten di berbagai platform. Kurasi konten yang baik berperan penting dalam mengubah audiens yang awalnya pasif menjadi komunitas yang lebih terlibat dan loyal. Ke depan, perpaduan antara

analisis data dan kreativitas naratif akan menjadi elemen utama dalam memperkuat posisi di tengah persaingan digital yang semakin dinamis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa di balik konten yang viral terdapat strategi komunikasi yang terencana serta pemahaman yang mendalam mengenai perilaku audiens. Digital branding tidak lagi sekadar soal intensitas penyampaian pesan, tetapi lebih pada relevansi nilai yang ditawarkan. Dengan menekankan keaslian cerita dan konsistensi pesan, sebuah brand dapat hadir tidak hanya di ruang digital, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan penggunanya.

Strategi branding kandidat juga berfokus pada penguatan narasi kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada solusi. Melalui pendekatan personal branding, kandidat berupaya membangun kepercayaan publik dengan menampilkan rekam jejak serta visi yang jelas dan terukur. Konsistensi pesan di berbagai kanal komunikasi menjadi kunci dalam membentuk citra kandidat sebagai representasi aspirasi masyarakat.

Terdapat upaya menggabungkan nilai-nilai lokal yang sudah dikenal masyarakat dengan pemanfaatan teknologi komunikasi modern dalam setiap materi digital. Pendekatan ini diarahkan untuk membangun identitas yang mudah dikenali sekaligus relevan dengan perkembangan zaman, sehingga setiap interaksi baik daring maupun luring dapat memperkuat persepsi kandidat sebagai sosok yang adaptif dan dekat dengan kebutuhan masyarakat.

Strategi branding juga menekankan aspek kedekatan emosional dengan publik. Konten yang dihasilkan tidak hanya menonjolkan capaian formal, tetapi juga menampilkan sisi keseharian dan humanis kandidat. Pendekatan berbasis narasi ini bertujuan membangun hubungan yang lebih personal dengan masyarakat, sehingga terbentuk loyalitas yang tumbuh secara alami melalui rasa kedekatan terhadap visi dan nilai yang diperjuangkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Khairul Umam Selaku Staff ARC sebagai berikut:

“Yang menjadi tantangan kita adalah ideologis partai dan platform pdip sangat berbeda dengan masyarakat, karena pdip partai nasionalis tapi keuntungan kita adalah partai pdip yang mengusung gotong royong, cara kita mengatakan kepada masyarakat dengan cara yang lebih bagus, metodologi kampanye itu yang kita perbagus ke masyarakat, agar gaya komunikasi lebih baik dengan kontituen lebih baik dan bagus. Meskipun platform pdip itu berbeda dengan latar belakang masyarakat kita.”³⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi branding media perlu bertuju pada penguatan otoritas informasi serta integritas dalam praktik jurnalisme. Di tengah meningkatnya informasi, peran media tidak lagi sekadar menjadi penyampai informasi tercepat, melainkan juga sebagai pihak yang melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi. Dengan demikian, arah branding media ke depan lebih menekankan aspek kepercayaan dan kedalaman analisis, sehingga audiens tidak hanya memahami peristiwa, tetapi juga konteks dan relevansinya.

³⁹ Wawancara Dengan Khairul Umam Staff ARC Pada 01 Februari 2026, Melalui Video Call WhatsApp

Dalam pengembangan strategi tersebut, diperlukan kemampuan adaptasi naratif di berbagai platform tanpa menghilangkan identitas utama media. Sinkronisasi antara konten visual di media sosial dan konten analitis di platform utama menjadi penting untuk menciptakan pengalaman pengguna yang konsisten. Media dituntut untuk menghadirkan pesan yang utuh melalui berbagai format, baik teks, audio, maupun video, tanpa mengurangi nilai inti yang ingin disampaikan.

Strategi komunikasi yang diterapkan juga memperlihatkan adanya upaya menjembatani perbedaan persepsi ideologis antara partai nasionalis dan konteks masyarakat Aceh. Nilai “gotong royong” digunakan sebagai titik temu untuk menyederhanakan narasi politik agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Melalui pendekatan ini, pesan politik tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dalam bentuk tindakan kolektif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendekatan tersebut juga sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi personal kandidat. Gaya komunikasi yang dibangun oleh “Bang Jamal” memperlihatkan proses personalisasi nilai politik, di mana karakter kandidat yang inklusif dan komunikatif menjadi representasi dari nasionalisme yang lebih adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan substansi ideologis semata.

Pergeseran dari model komunikasi satu arah menuju pola yang lebih partisipatif. Media tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang melibatkan audiens secara aktif. Pendekatan ini memperkuat posisi media sebagai ruang diskusi yang terbuka, dengan dukungan

teknologi untuk memahami perilaku audiens secara lebih mendalam. Keberhasilan strategi ini pada akhirnya diukur dari tingkat keterlibatan dan kualitas hubungan yang terbangun antara media dan komunitasnya.

Dalam konteks politik pasca kemenangan, keberhasilan memperoleh kursi DPR RI bukan hanya akhir dari proses, tetapi juga awal dari tanggung jawab representasi terhadap masyarakat di 15 kabupaten dan kota di Aceh I. Struktur relawan yang telah terbentuk diharapkan tidak berhenti sebagai mesin kampanye, tetapi berkembang menjadi jaringan aspirasi yang aktif dalam mengawal kebijakan publik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kultural dan personalisasi politik memiliki pengaruh signifikan dalam kontestasi elektoral di wilayah dengan karakter sosial yang kuat. Integrasi antara nilai nasionalisme, kearifan lokal, serta strategi komunikasi yang adaptif menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik.

Kemenangan ini juga menegaskan bahwa politik berbasis nilai dapat menjadi alternatif terhadap politik berbasis identitas semata. Keberhasilan dalam menjembatani perbedaan ideologis melalui pendekatan komunikasi yang humanis menunjukkan bahwa pemilih lebih mempertimbangkan integritas, rekam jejak, dan kedekatan kandidat dengan masyarakat.

Pada akhirnya, pencapaian ini dapat dipahami sebagai bentuk amanah politik yang menuntut konsistensi kerja nyata setelah pemilu. Dengan menjaga

kolaborasi antara akademisi, relawan, dan masyarakat, kepemimpinan ini berpotensi menjadi model representasi politik yang lebih partisipatif, akuntabel pada nilai-nilai lokal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran, analisis data dan pembahasan terkait dengan Strategi modalitas pemilu DPR, RI: Studi kasus tokoh muda Jamaluddin Idham maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberhasilan Jamaluddin Idham meraih kursi DPR RI Dapil I Aceh pada Pemilu 2024 dengan perolehan suara signifikan (71.607 suara) merupakan kemampuan modalitas politik secara multidimensional. Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan strategi modalitas yang diterapkan oleh Jamaluddin Idham sebagai tokoh muda dalam pemilu DPR RI merupakan sebuah sinergi antara modal sosial yang inklusif dan modal simbolik yang progresif. Jamaluddin berhasil mentransformasi jejaring komunitas dan kedekatan emosional di tingkat daerah menjadi kekuatan elektoral yang nyata, memosisikan dirinya sebagai simbol regenerasi politik yang membawa harapan baru. Pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen modal budaya juga menjadi kunci dalam menjangkau pemilih muda, sehingga kampanye yang dijalankan tidak hanya bersifat transaksional, melainkan bersifat transformatif dengan mengedepankan narasi profesionalisme dan keterbukaan. Secara keseluruhan, keberhasilan strategi ini terletak pada kemampuan dalam mengonversi berbagai bentuk modalitas secara seimbang guna meruntuhkan dominasi pola kampanye konvensional di daerah pemilihan.
2. Capaian strategi modalitas Jamaluddin Idham dalam Pemilu DPR RI 2024 terbukti sangat efektif dengan keberhasilannya meraih 71.608 suara pribadi, yang menjadi faktor penentu kemenangan PDI Perjuangan di Dapil Aceh I. Strategi ini tidak hanya membawa Jamaluddin lolos ke Senayan sebagai salah satu perwakilan terpilih, tetapi juga mencetak sejarah baru bagi

partainya yang berhasil mendapatkan kursi di dapil tersebut dengan total perolehan suara partai mencapai 133.277 suara. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara pemanfaatan jaringan lokal yang kuat di daerah basis seperti Nagan Raya, penggunaan narasi tokoh muda yang aspiratif, serta pengelolaan sumber daya kampanye yang efisien mampu menembus dominasi kekuatan politik tradisional. Capaian ini menegaskan bahwa strategi modalitas yang diterapkan berhasil mengubah status Jamaluddin dari tokoh muda daerah menjadi figur politik nasional yang memiliki legitimasi elektoral kuat di tingkat daerah.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman di lapangan dan informasi yang diperoleh, kiranya peneliti dapat memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Saran bagi para politisi muda yang ingin bertarung dalam kontestasi legislatif, disarankan untuk tidak hanya mengandalkan popularitas digital atau media sosial semata. Keberhasilan Jamaluddin Idham membuktikan bahwa penetrasi ke akar rumput melalui struktur yang berjenjang hingga tingkat desa tetap menjadi kunci utama dalam mengamankan suara. Calon legislatif muda perlu membangun modalitas sosial dengan cara aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan jauh sebelum masa kampanye dimulai, guna membangun citra sebagai sosok yang "ringan tangan" dan peduli. Selain itu, sangat penting untuk memiliki kelenturan komunikasi; jangan memaksakan simbol ideologi partai yang kaku jika berada di wilayah dengan basis massa religius atau adat yang kuat, melainkan gunakanlah pendekatan diplomasi kultural dengan merangkul tokoh-tokoh kunci setempat (ulama, tokoh adat, dan pemuda).
2. Saran Untuk Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus kajian tidak hanya pada strategi pemenangan (input), tetapi juga pada kinerja representasi (output) setelah tokoh muda tersebut terpilih dan menjabat di parlemen. Perlu dikaji lebih dalam apakah janji-janji politik dan

motivasi untuk "memperjuangkan aspirasi" benar-benar terimplementasi dalam kebijakan nyata atau justru terjebak dalam pragmatisme politik di Senayan. Selain itu, peneliti berikutnya dapat menggunakan metode komparatif untuk membandingkan strategi modalitas antara kandidat muda dari partai nasionalis dengan kandidat dari partai lokal, guna melihat perbedaan efektivitas komunikasi politik dalam lingkungan otonomi khusus.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179–188.
- Amiriddin, & Asikin, Z. (2004). Pengantar metodologi penelitian hukum. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian (Suatu pendekatan praktik). Jakarta: Rineka Cipta.
- Athoriq, H. (2024). Strategi komunikasi spin doctor Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) menjelang Pemilihan Umum 2024 di Provinsi Jawa Tengah [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri].
- Baihaqi, M. R. (2020). Demokrasi digital: Memahami dampak dan tantangan. Penerbit Adab.
- Bungin, B. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (n.d.). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daffaiddin, M., & Sahab, A. (2025). Strategi pemasaran politik partai pada kampanye politik untuk memenangkan calon legislatif muda di Pemilu 2024. *Management and Education Journal*, 3(2), 114–121.
- Haboddin, M. (2015). Politik primordialisme dalam pemilu di Indonesia. Universitas Brawijaya Press.
- H Fahmi Adam, S. E. (2025). Kepemimpinan muda dalam dinamika politik dan pembangunan. Greenbook Publisher.
- Halik, A., & Asdar, M. (2024). Strategi komunikasi politik dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 (Studi kasus calon legislatif Partai Solidaritas Indonesia Kabupaten Mamuju). *Journals of Social, Science, and Engineering*, 3(2), 169–175.
- Hariadi, J., Sazali, H., & Amelia, N. (2025). Islam, budaya, dan komunikasi publik: Sinergi pemimpin Aceh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 116–126.

- Heryanto, G. G. (2018). Media komunikasi politik. IRCiSoD.
- Holilah, I. (2020). Agama, komunikasi politik, dan elektabilitas.
- Kirana, D. K., Setiawan, M. O. E., & Priza, S. (2024). Demokrasi Indonesia dalam kapasitas pemilu yang luber jurdil. *Journal of Law and Social Society*, 1(1), 11–26.
- Murni, S., & Martini, R. (2025). Strategi pemenangan calon legislatif PDI-P dalam kontestasi Pemilihan Umum Tahun 2024. *Sospol*, 11(2), 238–254.
- Murtopo, B. A., & Adib, S. (2024). Dinamika moderasi beragama di tengah keragaman masyarakat multikultural.
- Nuraliza, V., Rahmadi, A. N., Mubaroq, A., Kristiyono, K., Melani, A. P., & Ifana, A. (2024). Peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menghadapi Pemilu 2024. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 245–261.
- Pantouw, S. M. I. (2012). Modalitas dalam kontestasi politik (Studi tentang modalitas dalam kemenangan pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010) (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana Undip).
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Ratnaningsih, dkk. (n.d.). Konsep dasar dalam pengumpulan data dan penyajian data. Sats4213, Modul 1.
- Riadi, M. G. F. (2022). Koalisi dan modalitas (Analisis kekalahan Pradi Supriatna–Afifah Alia dalam Pilkada Kota Depok 2020) (Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Setiawan, H. B., & Hertanto, H. (2023). Dampak sistem pemilu proporsional terbuka atau tertutup di Indonesia terhadap partisipasi pemilih. *Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 633–638.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Suhelfi, E. (2022). Strategi pemenangan politisi Golkar (Studi kasus Pemilihan Legislatif 2019 Dapil III Kecamatan Tapaktuan–Samadua Kabupaten Aceh Selatan) (Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry).
- Suryawijaya, T., Fauzy, M. R. N., & Maulidina, N. F. (2025). Peran media sosial dalam membentuk partisipasi politik Gen Z pada Pemilu 2024. *Jurnal*

Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional, 15(2), 125–147.

Syukri, S., & Suriani, S. S. (2024). Kearifan lokal dalam kampanye politik. Penerbit Adab.

Watoni, S., & Puspitarini, R. C. (2022). Strategi partai politik baru: Studi kasus strategi partai politik jaring dukungan masyarakat Kota Probolinggo. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(1), 4297–4306.

Widiowati, B. (2019). Strategi pemenangan caleg Partai Gerindra dalam Pemilu Legislatif 2019 (Studi kasus Bambang Pudjianto Dapil 2 Kabupaten Sidoarjo) (Disertasi Doktor, Universitas Airlangga).



LAMPIRAN

Lampiran I

Pertanyaan Draft Wawancara

a. Pertanyaan Untuk Bapak Jamaluddin Idham

1. Apa yang menjadi motivasi utama Anda sebagai tokoh muda untuk maju dalam Pemilu DPR RI, dan bagaimana pandangan Anda terhadap peran pemuda dalam politik legislatif saat ini?
2. Berapa lama waktu persiapan kampanye yang efektif Anda dan tim lakukan sejak memutuskan maju sebagai calon legislatif DPR RI?
3. Jaringan sosial dan tokoh masyarakat/agama apa saja yang Anda libatkan secara strategis dalam kampanye, dan bagaimana pendekatan Anda untuk mendapatkan dukungan dari mereka?
4. Bagaimana strategi Anda dalam mengelola dan mengalokasikan anggaran kampanye? Apa saja pos pengeluaran terbesar dalam upaya kemenangan ini?
5. Bagaimana struktur tim kampanye Anda dibangun, dan apa peran kunci yang dimainkan oleh para relawan muda dalam struktur tersebut?
6. Berapa target perolehan suara yang Anda tetapkan di awal kampanye, dan bagaimana perbandingan angka tersebut dengan 71.608 suara badan yang berhasil Anda raih?
7. Dari seluruh Daerah Pemilihan (Dapil) Aceh I, wilayah (kabupaten/kecamatan) mana yang memberikan kontribusi suara terbesar bagi kemenangan Anda?
8. Seberapa solid tim relawan dan saksi Anda dalam mengamankan suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS), terutama di TPS dengan persaingan ketat?
9. Pada hari Pemilu (14 Februari 2024), strategi mobilisasi organisasi seperti apa yang menjadi kunci dalam memastikan pemilih yang sudah yakin datang dan mencoblos Anda?
10. Dari seluruh upaya yang dilakukan, apa satu strategi atau faktor kunci yang Anda yakini menjadi penentu utama perolehan 71.608 suara tersebut?
11. Berapa persentase perkiraan Anda dari total suara yang berasal dari basis massa PDI-P (suara loyal) versus pemilih baru/mengambang yang berhasil Anda tarik melalui pendekatan sosial personal?

b. Pertanyaan untuk Staff ARC

1. Berdasarkan analisis politik awal Anda, apa tantangan dan peluang terbesar yang Anda identifikasi pada Dapil Aceh I untuk seorang calon dari PDI-P, khususnya Jamaluddin Idham?
2. Konten & Isu: Bagaimana Anda memastikan bahwa pesan-pesan yang viral (sebagai tokoh muda) tetap sejalan dengan platform dan ideologi politik PDIP?
3. Struktur Jaringan: Bagaimana konsultan merancang strategi untuk menjembatani kesenjangan antara identitas nasional PDI-P dengan kearifan lokal Aceh melalui modalitas sosial?
4. Desain Organisasi: Bagaimana konsultan merancang struktur Tim Kampanye (TK) agar dapat bekerja secara efisien, menggabungkan struktur partai dengan tim relawan independen?
5. Strategi branding apa yang diterapkan untuk menyeimbangkan antara citra "Muda dan Inovatif" dengan kebutuhan untuk tampil "Kredibel dan Matang" sebagai calon legislator nasional?
6. Berapa perkiraan exit poll atau quick count internal yang dihasilkan oleh tim konsultan Anda pada hari pencoblosan, dan bagaimana angka tersebut dibandingkan dengan perolehan suara final 71.608?
7. Menurut analisis konsultan, faktor tunggal apa yang paling menentukan keberhasilan Jamaluddin Idham meraih kursi (misalnya: kekuatan jaringan, kelemahan lawan, momentum partai, atau personal branding)?
8. Analisis Tokoh Muda: Apakah survei pascapemilu Anda menunjukkan bahwa identitas "Tokoh Muda" secara langsung memengaruhi persentase swing voters yang memutuskan memilih Jamaluddin Idham?
9. Di wilayah mana di Dapil Aceh I tim Anda memprediksi perolehan suara tinggi (basis suara), dan di wilayah mana hasil akhirnya paling mengejutkan (positif atau negatif)?
10. Pelajaran paling penting apa yang diperoleh tim konsultan dari kampanye ini mengenai cara memenangkan pemilih muda di wilayah yang sensitif secara politik dan kultural seperti Aceh?

Lampiran II

Dokumentasi Penelitian

- Wawancara Dengan Bapak Jamaluddin Idham Selaku DPR RI



- Wawancara Dengan Saudara Khairul Umam Selaku Staff ARC



- Wawancara Dengan Saudara Irhamna Yusra Selaku Akademisi



- Wawancara Dengan Saudara Safrul Rizal Selaku Wakil Sekretaris DPD BMI



- Wawancara Dengan Saudara Rahmat Ananda Selaku Pemilih

